

SKRIPSI

**PERAN TAYANGAN SINETRON ANAK JALANAN RCTI
TERHADAP MOTIVASI SHALAT ANAK**

Di Kelurahan Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang



Oleh

YUNIARTI

NIM : 13.3100.022

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PAREPARE**

2017

**PERAN TAYANGAN SINETRON ANAK JALANAN RCTI
TERHADAP MOTIVASI SHALAT ANAK**

Di Kelurahan Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang



Oleh

YUNIARTI
NIM : 13.3100.022

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PAREPARE**

2017

**PERAN TAYANGAN SINETRON ANAK JALANAN RCTI
TERHADAP MOTIVASI SHALAT ANAK**

Di Kelurahan Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Sosial**

**Program Studi
Komunikasi Penyiaran Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**YUNIARTI
NIM : 13.3100.022**

Kepada



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PAREPARE**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Yuniarti
 JudulSkripsi : Peran Tayangan Sinetron Anak Jalanan RCTI
 Terhadap Motivasi Shalat Anak Di Kelurahan
 Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten
 Pinrang
 NIM : 13.3100.022
 Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
 Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
 Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare
 Sti. 08/kp.01.1/10/2016


Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Muhammad Jufri, M.Ag. 
 NIP : 197207232000031001
 Pembimbing Pendamping : Dr. M. Qadaruddin, M.Sos.I 
 NIP : 198301162009121005

Mengetahui:

Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi




 Dr. Muhammad Saleh, M.Ag
 NIP.19680404 199303 1 005

SKRIPSI

**PERAN TAYANGAN SINETRON ANAK JALANAN RCTI
TERHADAP MOTIVASI SHALAT ANAK
Di Kelurahan Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang**


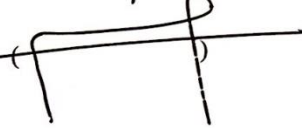
disusun dan diajukan oleh

YUNIARTI
NIM : 13.3100.022


telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
pada tanggal 21 Agustus 2017 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat

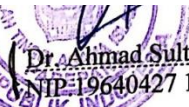
Mengesahkan

Dosen Pembimbing


Pembimbing Utama	:	Muhammad Jufri, M.Ag	
NIP	:	197207232000031001	
Pembimbing Pendamping	:	Dr. M. Qadaruddin, M.Sos.I	
NIP	:	198301162009121005	


Ketua STAIN Parepare


Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si
 NIP.19640427 198703 1 002


Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si
 NIP.19640427 198703 1 002

Ketua Jurusan Dakwah Dan Komunikasi


Dr. Muhammad Saleh, M.Ag
 NIP.19680404 199303 1 005


Dr. Muhammad Saleh, M.Ag
 NIP.19680404 199303 1 005

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

JudulSkripsi : Peran Tayangan Sinetron Anak Jalanan RCTI
Terhadap Motivasi Shalat Anak Di Kelurahan
Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten
Pinrang

Nama Mahasiswa : Yuniarti

Nomor Induk Mahasiswa : 13.3100.022





Jurusan : Dakwah dan Komunikasi

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare
Sti. 08/kp.01.1/10/2016

Tanggal Kelulusan : 21 Agustus 2017

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Muhammad Jufri, M.Ag	Ketua	()
Dr. M. Qadaruddin, M.Sos.I	Sekretaris	()
Dr. M. Nasri Hamang. M.Ag	Anggota	()
Dr. Zulfah. M.Pd.	Anggota	()

Mengetahui:

Ketua STAIN Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si
NIP. 19640427-198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh. Salam sejahtera untuk kita semua. Alhamdulillah robbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT berkat hidayah, dan taufik-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sosial pada Jurusan Dakwah dan Komunikasi (DAKOM)” Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare.

Penulis hanturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Mamaku Atirah dan Ayahku Abu Atak tercinta, yang senantiasa memberi doa dan dukungan moral hingga materi, dalam proses perjalanan akademik dan hal positif yang penulis lakukan. Keluarga besar atas doa dan masukan-masukan yang membuat penulis termotivasi untuk belajar lebih baik lagi.

Pembimbing penulis dalam skripsi ini, bapak Muhammad Jufri, M.Ag. dan Dr. M. Qadaruddin, M.Sos.I, terima kasih atas waktu, bimbingan dan masukan serta bantuan yang diberikan.

Penulis sadari, bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, baik yang berbentuk moral maupun material. Maka

penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah suka rela membantu serta mendukung sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis dengan penuh kerendahan hati mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si selaku Ketua STAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di STAIN Parepare
2. Bapak Dr. Muhammad Saleh, M.Ag, selaku “Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi” atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa
3. Ibu Nurhakki, S. Sos., M.Si. Penanggung Jawab Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) untuk semua ilmu yang telah diberikan.
4. Bapak Dr. M. Nasri Hamang, M.Ag sebagai dosen Penguji Utama dan ibu Dr. Zulfah, M.Pd. sebagai dosen penguji pedamping yang telah meluangkan waktunya untuk menghadiri ujian munaqasyah dan banyak memberikan saran dan motivasi demi mencapai hasil penelitian yang bermanfaat.
5. Bapak/Ibu Dosen dan staf pada Jurusan Dakwah dan Komunikasi yang telah mengarahkan, mendidik, membimbing dan memberikan ilmu begitu bermanfaat untuk masa depan penulis utamanya Bapak Iskandar, S.Ag, M.Sos.I selaku dosen panasehat akademik yang senantiasa memberikan masukan dan ilmu kepada penulis.
6. Jajaran staf akademik dan rektorat yang telah banyak membantu dalam proses administrasi dari awal perkuliahan hingga pengerjaan skripsi ini.

7. Warga desa Jampue yang telah memberikan kesempatan dan waktu untuk penulis melakukan penelitian.
8. Widya Astuti dan Hayana sebagai teman *sharing* dan begadang dalam skripsi ini, terima kasih atas waktu, tempat, motivasi, sebagai pendengar yang baik dan lagu-lagu religi serta musik-musik pembangkit semangat, senyum dan canda yang kalian berikan.
9. Teman-teman KPI angkatan 2013 : Erni dan keluarga yang telah banyak membantu dalam penelitian ini, Megawati, Sundari, Irmayanti, Rezky, Masna, Isma, Hafsa, Halimah, Irmayani, Satria, Ka ruzli, Akib, Suratman, lalu. Atas semua kebersamaan selama kurang lebih empat tahun. Terimakasih telah menjadi salah satu alasan untuk tetap belajar, semangat ke kampus, dengan seluruh canda tawa kalian yang membuat kelas menjadi berwarna.
10. Teman-teman BKI angkatan 2013 atas *sharing* dan komunikasi yang terus terjalin, serta teman-teman FMKPI yang membuat penulis lebih berfikir kreatif.
11. Teman-teman KPI angkatan-angkatan sebelumnya yang telah banyak membantu dalam pengerjaan skripsi ini.
12. Seluruh pimpinan dan staf Informasi Komunikasi Publik Infokom yang telah memberikan support dalam bentuk izin dan pertukaran jadwal siaran serta dubber berita demi kelancaran skripsi penulis.

13. Teman-teman Komunitas Bellaers, Kelas Inspirasi, *Makurang Sara*, PIPG, NET Good People, yang telah banyak mengajarkan dan memberikan support kepada penulis.
14. Seluruh team #KejarMimpi yang telah banyak menyadarkan penulis untuk selalu berpikir positif dan optimis.
15. Seluruh teman-teman yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-satu, hanya ucapan terima kasih dan doa yang penulis dapat berikan atas semua bantuan dan dukungannya.

Akhirnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak terhingga dari berbagai pihak. Semoga Allah SWT. selalu melindungi dan meridhoi langkah kita sekarang dan selamanya. Aaamiiiiin.



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : YUNIARTI
Nomor Induk Mahasiwa : 13.3100.022
Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Program Studi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi dengan judul “PERAN TAYANGAN SINETRON ANAK JALANAN RCTI TERHADAP MOTIVASI SHALAT ANAK DI KELURAHAN LANRISANG KECAMATAN LANRISANG KABUPATEN PINRANG” benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 03 Agustus 2017

Penyusun

YUNIARTI
NIM: 13.3100.22

ABSTRAK

YUNIARTI. *Peran Tayangan Sinetron Anak Jalanan RCTI Dalam Meningkatkan Motivasi Shalat Anak di Kelurahan Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang*, dibimbing oleh Muhammad Jufri dan M Qadaruddin.

Penelitian ini fokus mengkaji tentang bagaimana program sinetron anak jalanan RCTI dapat berperan terhadap motivasi shalat anak, dan pemahaman perilaku peran *protagonist* dan *antagonist* anak-anak terhadap program tersebut, dengan tujuan mengetahui bagaimana program tersebut dapat memberikan motivasi kepada anak, dan pemahaman perilaku anak tersebut berdasarkan apa yang mereka saksikan dari tayangan sinetron anak jalanan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif deskriptif berupa kata-kata, tertulis, atau lisan dari program tersebut dan informan serta perilaku yang dapat diamati sebagai unit analisis efek media massa, antara program sinetron anak jalanan dan pemirsanya.

Hasil penelitian menunjukkan peran tayangan sinetron terhadap motivasi shalat anak terdiri dari tiga aspek yaitu edukasi, *vicarious reinforcement*, dan *improvement*. yang dianalisis berdasarkan data yang diperoleh dilapangan dengan menggunakan teori belajar sosial dari Albert Bandura, Programming dan Identifikasi, selain hal tersebut, pemahaman perilaku peran protagonis dan antagonis anak-anak di Kelurahan Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang adalah sangat baik, subjek dapat membedakan dan memahami tentang perilaku yang baik untuk ditiru dan yang tidak baik untuk diaplikasikan atau ditiru didalam kehidupan, hal tersebut sejalan dengan teori belajar sosial dari Albert Bandura, tidak hanya sampai pada pemahaman mengenai hal yang baik atau buruk mengenai suatu peran yang mereka saksikan, namun sampai pada tahap peniruan dalam bentuk tingkah laku yang mereka lakukan dengan belajar dari apa yang mereka saksikan yang sering dilakukan oleh tokoh ideal mereka yaitu Boy dan Reva

Sinetron tidak hanya dapat menghibur, tapi dapat dijadikan salah satu medium dakwah dengan menayangkan suatu program yang dapat diminati dan juga memberikan pengaruh terhadap sikap orang lain.

Kata Kunci : Efek Media, Sinetron Anak Jalanan, Motivasi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	9

2.2	Tinjauan Teoritis	11
2.2.1	<i>Social Learning Theory</i>	12
2.2.2	Konsep <i>Programming</i>	15
2.2.3	Teori Identifikasi.....	20
2.3	Tinjaun Konseptual	21
2.4	Bagan Kerangka Pikir	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian.....	41
3.2	Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	42
3.3	Fokus Penelitian.....	44
3.4	Jenis Dan Sumber Penelitian.....	44
3.5	Tehnik Pengumpulan Data.....	45
3.6	Tehnik Analisis Data.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1	Peran Sinetron Anak Jalanan Terhadap Motivasi Shalat Anak	50
4.1.1	Edukasi.....	50

4.1.2 *Vicarious Reinforcement*52

4.1.3 *Improvement*54

4.2 Pemahaman Prilaku Peran Protagonis dan Antagonis.....56

4.2.1 Sangat Baik.....88

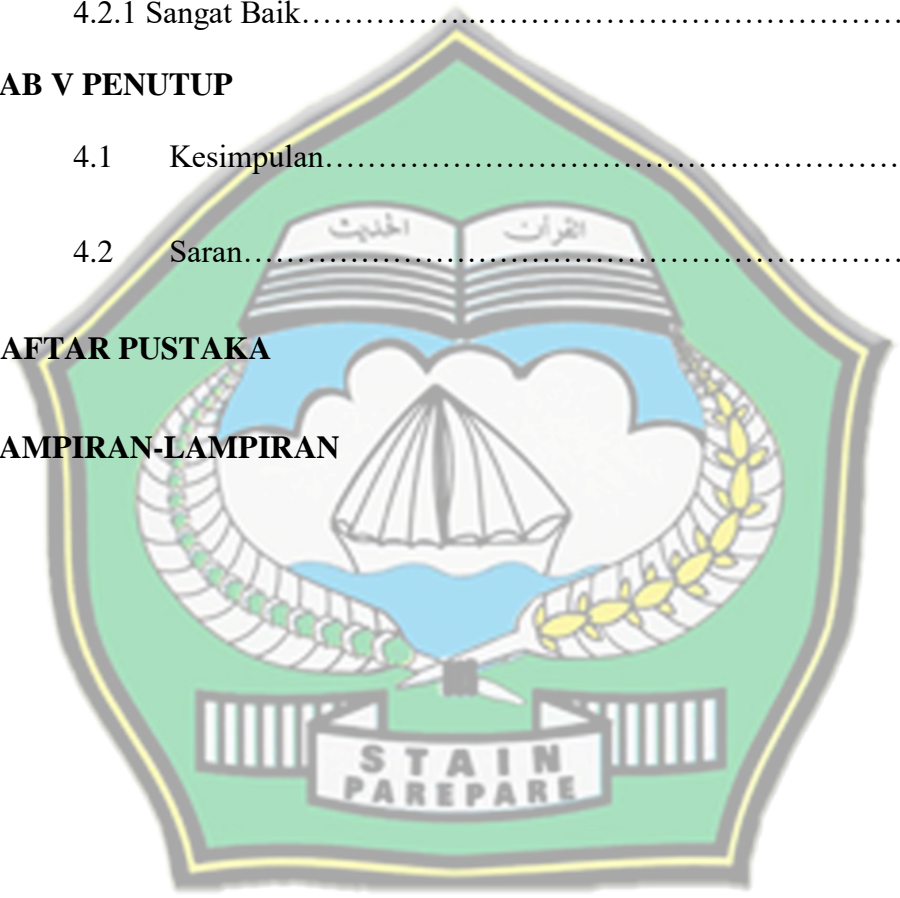
BAB V PENUTUP

4.1 Kesimpulan.....63

4.2 Saran.....64

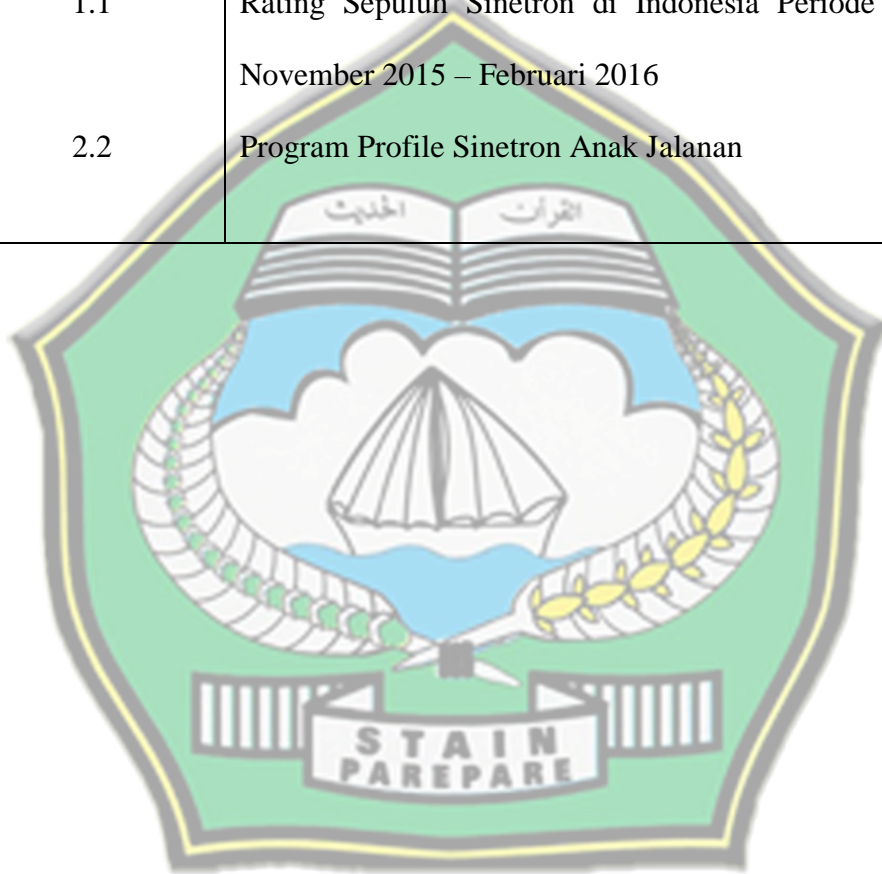
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.1	Rating Sepuluh Sinetron di Indonesia Periode November 2015 – Februari 2016	5
2.2	Program Profile Sinetron Anak Jalanan	32



DAFTAR GAMBAR

No.Gambar	Jenis Gambar	Halaman
2.1	Poster Sinetron Anak Jalanan	31
2.2	Kerangka Pikir	40



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
1	Surat Izin Penelitian dari STAIN Parepare
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kabupaten Pinrang
3	Surat Keterangan Selesai Penelitian
4	Pedoman Wawancara
5	Hasil Wawancara
6	Dokumentasi
7	Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Mereka ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi.¹

Komunikasi menolong seseorang memenuhi kebutuhan interpersonal, maksudnya apabila merasa sedih atau gelisah seseorang membutuhkan percakapan dengan orang lain untuk menemukan solusi dan mengenal dirinya dari pandangan orang lain, dengan komunikasi kita juga dapat mengumpulkan informasi untuk belajar dan mengenal tentang orang lain.

Selain itu komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok guna untuk berusaha mengubah pendapat dan tingkah laku orang lain.² Dan suatu proses komunikasi tidak akan bisa berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur, seperti pengirim (*source*), pesan (*message*), saluran/media (*channel*), penerima (*receiver*), dan akibat/pengaruh (*effect*).³

Media (*channel*) merupakan salah satu unsur yang paling berkembang penggunaannya. Media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak,⁴ yang digolongkan atas empat macam yakni media

¹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, edisi revisi (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2009), h. 1.

²Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta : PT Rineka Cipta 2000) h. 26.

³Ruli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya* (Jakarta: Prenada Media, 2012), h. 38.

⁴Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, edisi revisi (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2009), h. 123.

antar pribadi, media kelompok, media publik dan media massa.⁵ Dalam kehidupan sehari-hari, kita hampir tidak bisa terlepas dari media massa. Khususnya televisi, hal ini dapat kita amati dari banyaknya rumah tangga yang memiliki aliran listrik memiliki pesawat televisi, bahkan ada yang memiliki lebih dari satu pesawat TV. Tidak terhitung berapa banyak kamar di hotel berbintang, warung-warung dan kantor-kantor hampir semua memiliki pesawat televisi. Begitu juga mobil-mobil yang dilengkapi dengan pesawat TV mini makin banyak ditemukan dan kemudahan menonton program siaran melalui *mobile streaming* dengan berbagai program informasi, hiburan, dan edukasi yang penayangannya diatur sesuai segmentasi audiens, membuat hampir setiap orang tidak dapat terlepas dari program yang ditayangkan oleh sebuah stasiun televisi.

Televisi pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada tanggal 24 Agustus 1962. Ketika Indonesia mendapat kehormatan untuk menyelenggarakan pesta olahraga Asian Games di Jakarta.⁶ Waktu itu jangkauan siaran TVRI baru mencakup Jakarta bogor serta daerah sekitarnya, yang berada dalam radius 80 km, sedangkan waktu siaran baru dua jam perhari.

Sejak digulirkannya regulasi baru dalam bidang penyiaran dan media massa sebagai hasil reformasi yang dicanangkan sejak tahun 1997, jumlah stasiun TV di Indonesia baik di Jakarta maupun di daerah-daerah berkembang sangat pesat.⁷ Dari tahun 1989 sampai saat ini, di Indonesia lahir televisi yang bersifat komersial dan swasta, seperti RCTI, SCTV, MNCTV, ANTV, Indosiar, Trans7, MetroTV, TransTV, TVone, NETtv dan RTV.

⁵Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : Raja Grafindo 2012) , h. 137.

⁶Morissan, *Manajemen Media Penyiaran* (Jakarta : Kencana 2009) , h. 9

⁷Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi, edisi revisi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2009), h. 145.

Berdasarkan pada penelitian yang pernah dilakukan oleh masyarakat Amerika, ditemukan bahwa hampir setiap orang di benua itu menghabiskan waktunya antara 6-7 jam per minggu untuk menonton TV. Waktu yang paling tinggi terserap pada musim dingin. Di Australia anak-anak rata-rata terlambat bangun pagi ke sekolah karena banyak menonton TV di malam hari. Sementara itu, di Indonesia pemakai TV di kalangan anak-anak meningkat pada waktu libur, bahkan bisa melebihi delapan jam perhari.⁸

Televisi tidak hanya menjadi hiburan di kalangan orang tua dan remaja, tetapi telah menjadi hiburan tersendiri bagi anak-anak di Indonesia. Tidak mengherankan karena televisi pada dasarnya memiliki fungsi sebagai pemberi informasi, mendidik, menghibur dan membujuk.⁹ Tetapi fungsi menghibur lebih dominan pada media televisi sebagaimana hasil penelitian-penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa fakultas ilmu komunikasi UNPAD, yang menyatakan pada umumnya tujuan utama khalayak menonton televisi adalah untuk memperoleh hiburan, selanjutnya untuk memperoleh informasi.

Survei yang dilakukan Nielsen di 10 kota besar di Indonesia tahun 2013, media televisi masih mendapat porsi atensi tertinggi dari konsumsi media di Indonesia. survey Nelsen menemukan 94 persen, orang-orang di Indonesia lebih suka menonton TV daripada saluran media lain, bahkan program serial TV (sinetron) meraih porsi tertinggi ditonton orang Indonesia yaitu sebanyak (24%), film (21%), dan hiburan

⁸Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi edisi revisi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2009). h. 142.

⁹Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta : Raja Grafindo Persada 2011), h. 63.

(19%).¹⁰ selanjutnya ditahun 2016 meskipun media sosial menjadi *trend* dikalangan masyarakat, namun televisi tetap menjadi sumber utama hiburan warga Indonesia hal tersebut berdasarkan survey yang dilakukan oleh *litbang* Kompas.

Tidak mengherankan di Indonesia saat ini tayang berbagai judul sinetron yang bisa dinikmati dari jam 17.00- 23.00 WITA di berbagai stasiun TV swasta Indonesia, dengan presentasi tujuan utama khalayak menonton TV untuk hiburan, menyebabkan banyak sinetron–sinetron yang fungsinya hanya sekedar menghibur dengan berbagai cerita kejar tayang. Tanpa memikirkan berbagai efek yang dapat ditimbulkan dari tayangan tersebut.

Berdasarkan pengamatan sekilas penulis terhadap sinetron, bertemakan gaya hidup, percintaan dan kelas sosial remaja perkotaan merupakan tema yang paling banyak ditayangkan sejumlah stasiun TV swasta Indonesia. Namun tahun lalu hingga saat ini tayang sebuah sinetron drama keluarga “ANAK JALANAN” yang banyak diminati pemirsa, hal tersebut dapat dilihat dari top rating yang selalu Anak Jalanan dapatkan, Berikut data rating sinetron anak jalanan periode November 2015 hingga Februari 2016.

¹⁰Akar Padi News, *Orang Indonesia Lebih Suka Nonton TV* <http://akarpadinews.com/read/seni-hiburan/orang-indonesia-94-persen-sukanonton-tv-24-persen-pilih-nontonsinetron> (20 November 2016)

Tabel 1.1 Rating Sepuluh Sinetron di Indonesia Periode November 2015 - Februari 2016

	Top 10 Drama Series (November 2015 – Februari 2016)	Channel	Rating (%)
1	Anak Jalanan	RCTI	7.8
2	Tukang Bubur Naik Haji The Series	RCTI	4.5
3	Uttaran	ANTV	3.6
4	Tukang Ojek Pangkalan	RCTI	3.5
5	Perempuan Di Pinggir Jalan	RCTI	3.4
6	Kaali & Gauri	ANTV	3.3
7	Ada Apa Dengan D	IVM	2.8
8	Elif Season 2	SCTV	2.8
9	Camsu & Hazal	ANTV	2.8
10	Kau Seputih Melati	RCTI	2.7

Sumber Data : <http://repository.wima.ac.id/7570/1/ABSTRAK.pdf>

Banyaknya komentar negatif dalam Komisi Penyiaran Indonesia terhadap adegan *fighting* yang sering terjadi pada sinetron anak jalanan, semakin membuat sinetron ini memperbanyak pesan moral dan Islami pada setiap episodnya, melalui *scene* ibadah seperti memberikan sedekah kepada orang tidak mampu, mendengarkan ceramah agama dan shalat yang adegannya banyak dilakukan oleh *actor* pada sinetron tersebut, seperti Boy yang diperankan oleh Stefan Wiliam, Imanuel Ceasar Hito sebagai Mondy, Reva, Raya dan pemeran lain yang mempunyai karakter protagonis.

Cerdas dalam pelajaran, suka menolong orang lain, jago beladiri, dan rajin beribadah seperti shalat dan sedekah merupakan karakter yang melekat pada diri *actor* dan *actris* yang tergabung dalam club Anak Jalanan, yang tak banyak membuat anak-anak kagum terhadap sosok mereka, hal ini terlihat dari banyaknya *marchandise* dan peralatan sekolah yang bertemakan Anak Jalanan dan Boy sebagai pemeran

utama yang digunakan oleh anak-anak, bahkan dari beberapa cerita orang tua siswa/i Sekolah Dasar, beberapa anak sangat senang dan bangga ke sekolah dengan memakai *merchandise* yang berhubungan dengan Anak Jalanan khususnya Boy. Mengingat banyaknya efek yang dapat ditimbulkan oleh media televisi, seperti yang tertera pada UU Penyiaran NO 32 Tahun 2002 :

“Bahwa siaran yang dipancarkan dan diterima secara bersamaan, serentak dan bebas, memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan pendapat, sikap, dan perilaku khalayak, maka penyelenggara penyiaran wajib bertanggung jawab dalam menjaga nilai moral, tata susila, budaya, kepribadian dan kesatuan bangsa yang berlandaskan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”¹¹

Berdasarkan pengamatan sekilas banyaknya anak-anak di kelurahan Lanrisang yang menggunakan *merchandise* perlengkapan sekolah, dan topik pembicaraan tentang sinetron Anak Jalanan RCTI, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang ingin melihat nilai positif dari sebuah sinetron dalam segi ibadah khususnya shalat yang terdapat diantara *scene fighting*, sinetron Anak Jalanan RCTI dengan Judul Peran Tayangan Sinetron Anak Jalanan RCTI Terhadap Motivasi Shalat Anak di Kelurahan Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang”.

¹¹UU Tentang Penyiaran. *Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002*. <https://www.kpi.go.id/download/regulasi/UU%20No.%2032%20Tahun%202002%20tentang%20%20Penyiaran.pdf> (28 Oktober 2016)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian yang akan dilakukan, sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana peran sinetron Anak Jalanan RCTI terhadap motivasi Shalat Anak di Kelurahan Lanrisang kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang ?
- 1.2.2 Bagaimana pemahaman perilaku peran *protagonis* (baik) dan *antagonis* (tidak baik) dalam sinetron anak jalanan RCTI anak-anak di Kelurahan Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan diantaranya untuk :

- 1.3.1 Mengetahui peran sinetron Anak Jalanan RCTI terhadap motivasi Shalat Anak di Kelurahan Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.
- 1.3.2 Mengetahui pemahaman perilaku peran *protagonis* (baik) dan *antagonis* (tidak baik) dalam sinetron anak jalanan RCTI anak-anak di Kelurahan Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang akan dilakukan di antaranya:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu komunikasi, terutama komunikasi massa, dan membantu penyajian informasi untuk mengadakan penelitian serupa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat menjadi masukan bagi stasiun TV agar lebih memikirkan berbagai pengaruh yang dapat

ditimbulkan dari sinetron yang ditayangkan untuk masyarakat sehingga tidak hanya menayangkan informasi yang hanya menghibur tapi juga dapat memberikan informasi yang positif bagi masyarakat, dan bagi masyarakat sendiri khususnya orang tua lebih dapat memilih tontonan yang baik untuk pembentukan akhlak dan tingkah laku Anak, dan mendampingi serta menjelaskan sisi edukatif dari sebuah program yang ditonton anak-anak.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang akan penulis lakukan dengan judul Peran Tayangan Sinetron Anak Jalanan Terhadap Motivasi Shalat Anak di Kelurahan Lanrisang kecamatan Lanrisang kabupaten Pinrang. Penulis memaparkan dua penelitian yang relevan dengan permasalahan penelitian yang akan diteliti. Hal ini dimaksudkan untuk menelaah penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk menghindari duplikasi sekaligus menjadi relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan.

2.1.1 Skripsi Puji Susanti, mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang dengan judul “ Pengaruh Intensitas Menonton Sinetron Anak Jalanan dan pengawasan Orang Tua Terhadap Prilaku Kekerasan Oleh Anak” Dewasa ini banyak kasus kekerasan yang dilakukan oleh anak. Sementara itu, televisi sebagai media yang paling banyak dikonsumsi oleh khalayak ternyata banyak menampilkan program yang berisi kekerasan, salah satunya yaitu sinetron Anak Jalanan. Anak dalam usia perkembangannya dikhawatirkan melakukan kekerasan karena meniru apa yang mereka lihat di televisi. Meski demikian, terdapat kemungkinan adanya faktor seperti pengawasan orang tua dalam konsumsi televisi anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh intensitas menonton sinetron “Anak Jalanan” dan pengawasan orang tua terhadap perilaku kekerasan oleh anak.

Penelitian menggunakan teori Belajar Sosial dan *Parental Mediation*, merupakan tipe penelitian eksplanatori dengan 100 sampel yang diambil menggunakan teknik *non-probability sampling*. Uji hipotesis dalam penelitian menggunakan analisis

Regresi Linier yang dilakukan setelah melewati uji asumsi klasik dan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik, penelitian ini memenuhi syarat untuk menjadi model regresi, namun berdasarkan hasil uji korelasi, nilai signifikansi ketiga variabel dependent lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,255 untuk variabel intensitas menonton sinetron “Anak Jalanan”, 0,614 untuk variabel *restrictive mediation*, dan 0,165 untuk variabel *active mediation*. Hasil korelasi tersebut menunjukkan ketiga variabel dependent tidak memiliki hubungan dengan perilaku kekerasan oleh anak. Dengan tidak adanya hubungan tersebut, maka tidak ada pula pengaruh intensitas menonton sinetron “Anak Jalanan” terhadap perilaku kekerasan oleh anak, pengaruh *restrictive mediation* terhadap perilaku kekerasan oleh anak, dan pengaruh *active mediation* terhadap perilaku kekerasan oleh anak. Semua hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Artinya perilaku kekerasan oleh anak lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain diluar intensitas menonton sinetron “Anak Jalanan” dan pengawasan orang tua.¹²

2.1.2 Skripsi Rahayu Setyawati mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, dengan judul “Opini Remaja Surabaya Mengenai Sinetron Anak Jalanan RCTI” penelitian yang menggunakan teori Harold Lasswell “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*”. “*who*” adalah RCTI, “*says what*” sinetron anak jalanan, “*in which channel*” media yang digunakan adalah televisi, “*to whom*” remaja Surabaya, dan “*with what effect*” ialah opini. Indikator opini berkaitan dengan pernyataan setuju atau tidak setuju mengenai Gaya/style dan isi cerita dari sinetron Anak Jalanan. Peneliti menggunakan metode

¹²Skripsi Pujia Susanti, *Pengaruh Intensitas Menonton Sinetron Anak Jalanan dan pengawasan Orang Tua Terhadap Prilaku Kekerasan Oleh Anak*, <http://id.portalgaruda.org/article.php?article=451012&val=4687> (20 Oktober 2016)

survei untuk pengamatan dan mendapatkan data keterangan yang tepat dari penonton remaja yang menonton sinetron Anak Jalanan di RCTI. Hasil dari penelitian yang berjudul opini remaja Surabaya mengenai sinetron Anak Jalanan di RCTI akan Gaya/style dan Isi Cerita adalah positif.¹³

Hubungan kedua penelitian sebelumnya tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yakni menjadikan sinetron anak jalanan menjadi dasar penelitian, perbedaan dari keduanya dan yang akan penulis lakukan adalah berfokus pada sinetron anak jalanan dilihat dari sudut pandang positif tentang bagaimana sinetron dapat memberikan motivasi shalat pada anak-anak dengan tayangan atau *scene* yang Anak Jalanan siarkan selain itu perbedaan dari kedua penelitian sebelumnya adalah terletak pada metode penelitian yang dilakukan, jika keduanya menggunakan metode kuantitatif maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk melihat peran tayangan sinetron anak jalanan RCTI (Rajawali Citra Televisi Indonesia) terhadap motivasi shalat anak di Kelurahan Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.

2.2 Tinjauan Teoritis

Teori memakai pendekatan yang relevan dengan tema yang dipilih yaitu media dan interaksi, dengan menggunakan teori program dan efek media yang dapat menjelaskan bagaimana seseorang belajar dari apa yang mereka lihat di televisi dan bagaimana suatu proses program dapat memberikan peran sehingga tingkah laku seseorang disebuah tayangan televisi dapat mempengaruhi atau memberikan dorongan orang lain atau audiensnya dalam melakukan sesuatu.

¹³Skripsi Rahayu Setyawati, *Opini Remaja Surabaya Mengenai Sinetron Anak Jalanan RCTI*” <http://repository.wima.ac.id/7570/1/ABSTRAK.pdf> (20 Oktober 2016)

2.2.1 *Social Learning Theory*

Social learning theory (teori pembelajaran sosial). Teori ini diaplikasikan pada perilaku konsumen. Kendati pada awalnya menjadi bidang penelitian komunikasi massa yang bertujuan untuk memahami efek terpaan media massa berdasarkan penelitian Albert Bandura, teori ini menjelaskan bahwa pemirsa meniru apa yang mereka lihat di televisi, melalui suatu proses *observational learning* (pembelajaran hasil pengamatan).¹⁴

Proses belajar yang dikenalkan oleh Bandura dibagi kedalam empat tahap yaitu proses perhatian, proses pengingatan, proses produksi motoris, dan proses motivational. Proses belajar diawali dari munculnya peristiwa yang dapat diamati secara langsung atau tidak langsung oleh seseorang. Peristiwa ini dapat berupa tindakan tertentu atau gambaran pola pemikiran, yang disebut oleh Bandura sebagai *abstract modeling* (misalnya sikap, nilai, atau persepsi realitas sosial). Bila peristiwa itu sudah diamati, terjadilah tahap pertama belajar sosial yaitu perhatian. Tahap berikutnya yaitu proses pengingatan atau *retention*. Setelah melewati tahap perhatian, untuk menghasilkan dampak prososial khalayak harus sanggup menyimpan hasil pengamatan dalam benaknya dan memanggil kembali tatkala mereka akan bertindak sesuai dengan teladan yang diberikan. Peneladanan tertangguh (*delayed modelling*) hanya terjadi bila khalayak sanggup mengingat peristiwa yang diamatinya. Pada tahap mengingat ini, seseorang harus dapat merekam peristiwa yang diamatinya dalam bentuk imaginal dan verbal.

Imaginal merupakan kemampuan seseorang dalam membuat gambaran mental tentang peristiwa yang diamati dan menyimpan gambaran itu pada memorinya atau

¹⁴Elvinaro Ardianto & Siti Karlinah, *Komunikasi Massa sebagai pengantar* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2007), h 64.

disebut sebagai proses *visual imagery*. Selanjutnya yaitu, seseorang dapat menunjukkan representasi peristiwa yang diamatinya dalam bentuk bahasa. Menurut Bandura, agar peristiwa itu dapat diteladani, seseorang tidak hanya mampu merekam dalam memori tetapi juga harus mampu membayangkan secara mental bagaimana ia dapat menjalankan tindakan yang diteladani. Memvisualisasikan berarti seseorang sedang melakukan sesuatu yang disebut sebagai *rehearsal*. Tahap yang berikutnya dari proses belajar sosial yaitu reproduksi motoris. Pada tahap ini khalayak akan menghasilkan perilaku atau tindakan yang diamatinya. Tetapi, perilaku atau tindakan yang dihasilkan tidaklah semata-mata dihasilkan begitu saja, tindakan yang akan dihasilkan akan bergantung pada motivasi.

Motivasi bergantung pada peneguhan. Ada tiga macam peneguhan yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan, yaitu peneguhan eksternal, peneguhan gantian (*vicarious reinforcement*), dan peneguhan diri (*self reinforcement*). Peneguhan eksternal merupakan dorongan yang berasal dari luar diri khalayak untuk melakukan suatu tindakan. Hal tersebut dijelaskan oleh Jalaludin Rakhmat dengan contoh sebuah peristiwa sederhana tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pelajaran berbahasa Indonesia yang baik dan benar telah dipelajari sejak lama, dalam hal ini berarti telah disimpan dalam memori seseorang. Seseorang bermaksud mempraktikannya dalam percakapan dengan orang lainnya dan hal itu hanya akan dilakukan apabila ia mengetahui orang lain tidak akan mencemooh dirinya, atau bila ia yakin orang lain akan menghargai tindakannya. Inilah yang disebut sebagai peneguhan eksternal. Seseorang juga akan terdorong untuk melakukan perilaku teladan bila melihat orang lain berbuat hal yang sama mendapat ganjaran karena perbuatannya. Seseorang memerlukan peneguhan gantian

untuk mendorong ia tetap melakukan perilaku teladan. Walaupun tidak mendapatkan ganjaran (pujian, penghargaan, status, dan sebagainya). Tetapi melihat orang lain mendapat ganjaran karena perbuatannya yang ingin diteladani akan membantu terjadinya proses reproduksi motorik. Tindakan teladan akan dilakukan oleh seseorang apabila dirinya sendiri mendorong tindakan itu. Dorongan dari diri sendiri itu mungkin timbul dari perasaan puas, senang, atau dipenuhinya citra diri yang ideal. Seseorang akan mengikuti anjuran bahasa Indonesia yang baik dan benar bila ia yakin bahwa dengan cara itu ia dapat memberikan kontribusi bagi kelestarian bahasa Indonesia.¹⁵

Teori pembelajaran sosial mengakui bahwa manusia mampu menyadari atau berpikir bahwa mereka dapat mengambil manfaat dari pengamatan dan pengalaman. Teori pembelajaran sosial mengakui bahwa banyak pembelajaran manusia terjadi dengan menyaksikan orang lain yang menampilkan perilaku yang beraneka ragam. Misalnya, seorang murid balet dapat mempelajari gerakan-gerakan tertentu dengan menyaksikan instruktur yang mendemonstrasikan gerakan-gerakan itu. Jenis pembelajaran ini juga dapat dengan jelas terjadi melalui media massa. Seseorang dapat mengamati orang lain yang terlibat dalam perilaku tertentu di televisi dan dapat mempraktikkan perilaku itu dalam kehidupannya.¹⁶

Berdasarkan teori belajar sosial, bahwa seseorang dapat mengamati dan belajar dari apa yang mereka saksikan di televisi, dan mempraktikannya dalam kehidupannya seharusnya tayangan televisi mampu menjadi medium yang dapat membuat sikap atau perilaku seseorang kearah positif, dengan berbagai siaran yang disiarkannya,

¹⁵Siti Ngaisah, *Dampak Komunikasi Massa Pada Khalayak*, http://digilib.uin-suka.ac.id/18741/2/11730109_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf (5 Desember 2016)

¹⁶Werner dan James, *Teori Komunikasi Massa, Sejarah, metode, dan terapan di dalam media massa*. (Jakarta : PT.dian Rakyat, 2009), h. 331.

melalui berbagai peran para *actor* atau aktris yang dapat menjadi *rolemodel* (panutan) yang baik bagi pemirsanya, sehingga tayangan televisi dapat menjadi medium yang dapat menciptakan suatu perubahan perilaku dan sebagai penyebaran dakwah Islam yang edukatif dan bersifat menghibur, mengingat teori tersebut dan televisi yang merupakan media yang dapat menyampaikan pesan secara massa. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran (03 :104) :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang mar’uf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.”¹⁷

2.2.2 Konsep *Programming*

2.2.2.1 *Programming* aktifitas penting dari suatu program televisi

Siaran sebagai output suatu penyiaran yang dikelola oleh organisasi penyiaran, merupakan hasil perpaduan antara kreatifitas manusia dan kemampuan sarana/alat atau antara perangkat keras dan lunak, terbagi atas manusia sebagai pengelola (termaksud di dalamnya manajemen dan program).

Program siaran pada sebuah televisi diatur dalam sebuah *programming* televisi yang mengatur perencanaan program dan penjadwalan program yang akan disebarakan ke masyarakat melalui sebuah channel. *Programming* merupakan perangkat lunak yang menjadikan adanya perangkat keras, keduanya penting untuk menjalankan sistem bekerja. Namun tanpa adanya *programming* tidak akan ada siaran.

¹⁷As-Salam Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi 1000 Doa (Bandung : Mizan Bunaya Kreatif), h. 64.

2.2.2.2 Periode Standar Waktu Televisi

Dalam siaran televisi, *programmers* membagi beberapa waktu siaran televisi ke dalam standar periode waktu televisi (*dayparts*). Berikut urutan pembagian standar waktu periode televisi, meliputi. *Pertama, Daytime programming*, terbagi atas *early morning*, yakni pukul 6.00-9.00, *morning*, pukul 9.00-12.00 dan *afternoon* pukul 12.00-16.00. *Kedua, Evening programming*, terbagi atas *early fringe*, yakni pukul 16.00-18.00, *early evening* atau *early news*, pukul 18.00 – 19.00. *prime time access* atau *prime access*, pukul 19.00 – 20.00, dan *prime time* 20.00-23.00. *Ketiga, Late night programming*, terbagi atas *late fringe*, yakni pukul 23.00-23.30, *late night* pukul 23.30-2.00 pagi, dan *over night* pukul 02.00-06.00.

Sekian banyak periode waktu televisi yang telah disebutkan di paparkan, *prime time* merupakan waktu siaran televisi yang paling banyak menarik penonton. Selain itu penonton yang berada pada segmen *prime time* sangat beragam (tua, muda, anak-anak dan sebagainya). Stasiun televisi biasanya akan menempatkan program acara yang paling bagus pada segmen ini karena jumlah audiennya yang besar. Selain itu acara *prime time* juga bisa dinikmati semua kalangan termasuk anak-anak.¹⁸

2.2.2.3 Elemen Keberhasilan Program

Departemen program dan manajer program stasiun televisi memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam menunjang keberhasilan stasiun televisi. Memiliki kualitas tidak menjamin bahwa program tersebut akan berhasil namun mengabaikan

¹⁸ Isyana Tungga Dewi, *Strategi programming MNCTV mempertahankan program*, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26290/1/ISYANA%20TUNGGGA%20DEWI-FDK.pdf> (5 Desember 2016)

kualitas hampir pasti akan menjadi kegagalan suatu program. Morissan menyebutkan bahwa semua program yang sukses memiliki elemen berikut :

2.2.2.3.1 Konflik

Salah satu elemen yang paling penting dalam keberhasilan program adalah konflik, yaitu adanya benturan kepentingan atau benturan karakter diantara tokoh-tokoh yang terlibat. Tanpa adanya konflik maka kecil kemungkinan suatu program akan mampu menahan perhatian audiens. Vane Gross mengatakan :

“programmers should attempt, whenever possible to offer opposing or alternatives attitudes. It is not only fair play, it is good television. (pembuat program harus berusaha sebisa mungkin untuk menawarkan pandangan yang bertentangan atau berbeda. Hal ini tidak hanya membuat pertunjukan di televisi menjadi adil tetap juga bagus)”.¹⁹

Sama halnya dengan program sinteron, sebuah sinetron harus memiliki konflik diantara semua tokoh-tokoh yang terlibat dalam sebuah cerita, untuk membuat sebuah alur cerita yang menarik.

2.2.2.3.2 Durasi

Suatu program yang berhasil adalah program yang dapat bertahan selama mungkin. Banyak drama seri yang dapat bertahan selama bertahun-tahun di televisi. Namun demikian banyak pula program yang tidak dapat bertahan lama karena sulit menemukan ide cerita yang segar tanpa harus mengulang dari yang sudah ada sebelumnya. Ditinjau dari durasi atau lamanya penyangan suatu program itu terdiri atas program yang dapat bertahan lama (*durable program*) dan program yang tidak dapat bertahan lama (*nondurable program*).

¹⁹ Tine Agus Wulandari, *Mendongkrak Keberhasilan Program TV di Indonesia Melalui Akun sosial Twitter* <https://repository.unikom.ac.id/30949/1/jurnal-2.pdf> (5 Desember 2016)

2.2.2.3.3 Kesukaan

Menurut Vane Gross

“Viewers tune to people they like and with whom they feel comfortable. (penonton bertahan dengan orang yang mereka sukai atau dengan mereka yang membuatnya merasa nyaman).²⁰

Ada kalanya orang menyukai suatu program bukan karena isinya namun lebih tertarik kepada penampilan pembaca berita, pembawa acaranya atau pemainnya.

2.2.2.3.4 Konsistensi

Suatu program harus konsisten terhadap tema dan karakter pemain yang dibawanya sejak awal. Tidak boleh terjadi pembelokan atau penyimpangan tema atau karakter di tengah jalan yang akan membuat audiens bingung dan pada akhirnya meninggalkan program tersebut. Sebagaimana yang dikatakan Vane Gross :

“All viewers bring a certain level of anticipation to every program. (semua penonton televisi memiliki tingkat antisipasi tertentu terhadap setiap program”.²¹

Penonton sejak awal sudah mengharapkan sesuatu ketika menonton suatu program televisi.²²

2.2.2.3.5 Timing

Timing dalam hal ini berarti waktu penayangan, apakah program yang bersangkutan itu sudah cocok dan sesuai dengan zamanya atau tidak, atau sesuai dengan segemantasnya atau tidak. Oleh karena itu disini pengelola program harus cermat membuat konsep yang sesuai zaman, karena hal tersebut juga akan menjadi

²⁰ Tine Agus Wulandari, *Mendongkrak Keberhasilan Program TV di Indonesia Melalui Akun sosial Twitter* <https://repository.unikom.ac.id/30949/1/jurnal-2.pdf> (5 Desember 2016)

²¹ Tine Agus Wulandari, *Mendongkrak Keberhasilan Program TV di Indonesia Melalui Akun sosial Twitter* <https://repository.unikom.ac.id/30949/1/jurnal-2.pdf> (5 Desember 2016)

²² Tine Agus Wulandari, *Mendongkrak Keberhasilan Program TV di Indonesia Melalui Akun sosial Twitter* <https://repository.unikom.ac.id/30949/1/jurnal-2.pdf> (5 Desember 2016)

daya tarik program yang ditayangkan. Vane Gross menilai persoalan timing sangat penting :

“For a program to work it must be harmony with the times. Too far behind and the audience will dismiss it as outmodel, too far in front and viewers will rebel against it. (agar suatu program dapat berhasil, maka program itu haruslah harmonis dengan waktu. Program yang terlalu ketinggalan zaman akan kehilangan penontonya, namun jika terlalu maju juga akan ditinggalkan oleh penontonya.²³

Jika merujuk pada defenisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sebuah program sejatinya harus menjaga keharmonisan dengan waktu, segmen, itu bararti gaya hidup dan nilai-nilai yang terkandung dalam program tersebut tidak boleh bertentangan dengan nilai-nia yang berlaku dan dipertahankan audiennya.

2.2.2.3.6 Tren

Suatu program yang sejalan dengan tren yang berkembang bisa lebih menjamin kesuksesannya, sebaliknya program yang tidak seirama dengan tren memiliki kecendrungan lebih besar untuk mengalami kegagalan. Namun menurut Vane Gross, tren bukanlah dianggap suatu yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan. Baginya tren hanya jalan untuk menunjukkan apa yang sedang disukai oleh masyarakat dikala itu.

2.2.2.3.7 Energi

Vane Gross mendefinisikan energi sebagai :

“The quality that infuses a sense of pace and excitement into a show. It is the changing of the screen with picture that won’t let the viewer turn away. (kualitas yang menekankan pada kecepatan dan semangat ke dalam cerita dengan menyajikan gambar-gambar yang tidak bisa ditinggalkan oleh penonton”.²⁴

²³ Tine Agus Wulandari, *Mendongkrak Keberhasilan Program TV di Indonesia Melalui Akun sosial Twitter* <https://repository.unikom.ac.id/30949/1/jurnal-2.pdf> (5 Desember 2016)

²⁴ Tine Agus Wulandari, *Mendongkrak Keberhasilan Program TV di Indonesia Melalui Akun sosial Twitter* <https://repository.unikom.ac.id/30949/1/jurnal-2.pdf> (5 Desember 2016)

Defenisi tersebut menggambarkan kualitas yang menekankan kecepatan cerita dan semangat kedalam acara akan mengisi layar program dengan gambar-gambar yang tentunya tidak akan membuat penonton beranjak pergi. Dari defenisi tersebut morissan menyimpulkan suatu program yang memiliki energy berusaha memiliki tiga hal utama tersebut, kecepatan cerita, *excitement*, dan gambar yang kuat.

Suatu program harus memiliki kecepatan cerita yang tidak boleh berjalan lamban atau monoton, karena jika sampai hal itu terjadi, penonton akan dibuat bosan dan mengalihkan perhatiannya pada program lain.

Selain kecepatan cerita, *excitement*-pun menjadi hal yang utama dalam menciptakan energy, karena jika keduanya disatukan maka akan menghasilkan gambar-gambar kuat yang bisa menjadi daya tarik program tersebut. *Excitement* sendiri berarti kegembiraan, kegemparan, kehebohan, atau kegairahan yang menimbulkan daya tarik pada audien terhadap cerita yang dibangun.²⁵

2.2.2 Teori Identifikasi

Teori ini berakar dari interaksi manusia, dimana manusia sebagai mahluk sosial melakukan interaksi dan terjadinya interaksi sosial sebagaimana dimaksud, karena adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam suatu hubungan sosial. Interaksi merupakan proses timbal balik, dengan mana satu kelompok dipengaruhi tingkah laku riaktif pihak lain dan dengan demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain.

²⁵ Iqbal Firmansyah, 2015. *Strategi Penyangan Program Sarah Sechan di Televisi* http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/n!@file_skripsi/Isi2595581713458.pdf

Salah satu faktor berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada identifikasi yaitu kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya (secara tidak sadar) maupun dengan sengaja oleh karena sering kali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu didalam proses kehidupannya. Walaupun dapat berlangsung dengan sendirinya, proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan dimana seseorang yang beridentifikasi benar-benar mengenal pihak lain (yang menjadi idealnya) sehingga pandangan, sikap maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada pihak lain tadi dapat menjiwainya.²⁶

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Karakteristik Media Massa

Komunikasi massa adalah proses penyebaran beragam pesan oleh komunikator melalui media massa yang diterima secara serempak oleh khalayak sasaran dengan tujuan menimbulkan efek tertentu.²⁷ yang harus memiliki etika dalam penyiaranya seperti berlaku adil dalam menyajikan informasi, tidak memihak suatu golongan, menggunakan bahasa yang bijak, sopan serta menghindari kata-kata profokatif, dan menghindari gambar-gambar yang seronok.²⁸

²⁶Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta : Raja Grafindo, 1997), h.70.

²⁷ Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Internasional, Prespektif Jurnalistik* (Bandung : Sombiosa Rekatama Media, 2009), h. 53.

²⁸ Ujang Shaefullah, *Kapita Selektu Komunikasi* (Bandung : Sombiosa Rekatama Media, 2013), h. 63.

Istilah media massa mengacu kepada sejumlah media yang telah ada sejak puluhan tahun yang lalu tetap digunakan hingga saat ini seperti surat kabar, majalah, film, radio, televisi, dan internet.²⁹

Media massa memiliki karakteristik yaitu : *pertama*, bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media tersebut terdiri dari banyak orang. *Kedua*, bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. *Ketiga*, meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak. *Keempat*, memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar dan sebagainya. *Kelima*, bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin dan suku bangsa.³⁰ Dengan karakteristik yang dimiliki media massa, media massa tidak hanya dapat dilihat dari sebuah siaran atau informasi yang diberikan, lebih dari itu media massa dapat membantu terciptanya lapangan kerja baru.

2.3.2 Karakteristik Televisi

Berkembangnya radio dan film, orang kemudian dapat menciptakan televisi.³¹ yang merupakan hasil produk berteknologi tinggi (*hi-tech*) yang menyampaikan pesan dalam bentuk audiovisual gerak,³² seperti salah satu karakteristik televisi yang *pertama*, yaitu *audiovisual* jadi apabila khalayak radio siaran hanya mendengar kata-kata, musik dan efek suara, maka khalayak televisi dapat melihat gambar yang

²⁹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta : Kencana, 2013) , h. 499.

³⁰ Hafied Cangara, *pengantar ilmu komunikasi* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), h.137.

³¹ Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2002) , h. 84.

³² Askurifai Baksin, *Jurnalistik Televisi* (Bandung : Sembisosa Rekatama Media, 2009), h.

bergerak. *Kedua*, berpikir dalam gambar, pihak yang bertanggung jawab dalam acara televisi adalah pengarah acara, bila ia membuat naskah acara atau membaca naskah acara, pengarah acara harus berpikir dalam gambar, seperti menerjemahkan kata-kata yang mengandung gagasan yang menjadi gambar secara individual. *Ketiga*, Pengopresain lebih kompleks, pengoprasian televisi siaran lebih kompleks, dan lebih banyak melibatkan *crew*. Untuk menayangkan program berita yang dibawakan dua orang pembaca berita saja dapat melibatkan 10 orang.³³

2.3.3 Faktor – Faktor Suksesnya Sinetron Anak Jalanan

Televisi mengabungkan unsur audio dan visual dalam sebuah media sekaligus. Oleh karena itu televisi memiliki daya tarik yang besar dalam mempengaruhi pola-pola kehidupan masyarakat termaksud mengubah keputusan seseorang.³⁴

Suatu program dinyatakan sukses apabila program-program yang mereka tayangkan mendapat tempat dan berpengaruh bagi masyarakat, sehingga suatu program stasiun televisi harus memperhatikan, beberapa faktor, pertama, pemirsa, dalam hal ini komunikator harus memahami kebiasaan dan minat pemirsa baik yang termasuk kategori anak-anak, remaja dewasa maupun orang tua. Kedua, waktu, setelah komunikator mengetahui minat dan kebiasaan tiap kategori pemirsa, langkah selanjutnya adalah menyesuaikan waktu penayangan dengan minat dan kebiasaan pemirsa, faktor waktu menjadi bahan pertimbangan, agar setiap acara dapat

³³Elvianaro Ardianto, Lukiati Komala & Siti Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung : Sombiosa Rekata ma Media, 2007), h. 137 - 139.

³⁴Apriadi Tamburaka, *literasi media, cerdas bermedia khalayak media massa*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2013) , h. 67.

ditayangkan secara proporsional dan dapat diterima oleh khalayak sasaran. Ketiga, Durasi, berkaitan dengan waktu, yakni jumlah menit dalam setiap tayangan acara. Keempat, metode penyajian, dengan metode penyajian tertentu dimana pesan nonhiburan dapat mengandung unsur hiburan, sehingga fungsi komunikasi mendidik, membujuk dan memberi informasi serta hiburan dapat tercapai.³⁵

Berdasarkan pertimbangan tersebut, suatu media, khususnya medium televisi diharapkan mampu menciptakan program yang memiliki *share* dan *rating* yang tinggi. Karena *share* dan *rating* merupakan hal yang sangat penting bagi pengelola stasiun TV komersial.³⁶ namun dengan tetap tidak keluar dari etika komunikasi Islam dan hal-hal yang telah diatur oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sebagai lembaga regulasi penyiaran. Berdasarkan beberapa faktor yang menjadi pendorong suksesnya program, menurut pengamatan yang penulis lakukan Sinetron anak jalanan RCTI mendapatkan *share* dan *rating* yang tinggi karena mengikuti beberapa faktor tersebut, mengetahui minat, waktu, durasi, dan metode penyajian. Sehingga sinetron Anak Jalanan RCTI dapat menarik penonton anak-anak, remaja dan orang tua dengan mengabungkan kehidupan remaja dengan berbagai konflik, persahabatan, keluarga dan geng motor yang ceritanya menyesuaikan dari waktu yang ada, misalkan bulan ramadhan dikemas dengan cerita ramadhan yang diperankan oleh para *actor* dan aktris yang mendukung acara tersebut, hari kemerdekaan dan hari-hari lainnya, dengan

³⁵ Werner, James, *Teori Komunikasi Massa, Sejarah, metode, dan terapan di dalam media massa* (PT.dian Rakyat, Jakarta 2009), h. 142.

³⁶ Hidajanto Jamal & Andi Fachruddin, *Dasar – Dasar Penyiaran* (Jakarta : Kencana, 2011), h.150.

cerita dari aspek protagonis dan antagonis yang dikemas secara menarik dan menghibur. Dengan durasi penayangan 105 menit – 180 menit di episode-episode special dan waktu penyangan di waktu *prime time* antara pukul 18.00 – 22.00 yang merupakan waktu utama dimana tayangan televisi memiliki jumlah penonton terbanyak.

2.3.4 Sinetron

Sinetron atau sinema elektronik yang dikenal masyarakat Indonesia adalah berawal dari istilah yang lebih dahulu dikenal di Amerika dengan nama Opera Sabun, jenis ini adalah acara cerita dengan ujung terbuka, masing-masing episode mempunyai ending yang sengaja “digantung” tak selesai agar penonton mengikuti episode selanjutnya. Sinetron atau opera sabun berfokus pada ketegangan antar orang ditengah-tengah gaya hidup *glamor*.³⁷

2.3.5 Dampak Sinetron

Membicarakan dampak dari tayangan sinetron, Kusnaidi menyatakan bahwa terdapat tiga macam dampak yang ditimbulkan dari sinetron di televisi terhadap pemirsanya, yaitu : *pertama*, dampak kognitif, yaitu kemampuan seseorang atau pemirsa untuk menyerap dan memahami acara yang ditayangkan televisi dan melahirkan pengetahuan bagi pemirsanya. *Kedua*, dampak Peniruan, yaitu pemirsa dihadapkan pada trendy actual yang ditayangkan. *Ketiga*, dampak Prilaku, yaitu proses tertanamnya nilai-nilai sosial budaya dalam kehidupan pemirsa sehari-hari.

³⁷ John Vivian, *Teori Komunikasi Massa Edisi Kedelapan* (Jakarta : Kencana, 2008) , h. 247.

Dari pemaparan dampak dari tayangan sinetron, hal tersebut sejalan dengan efek komunikasi massa itu sendiri, yang terdiri atas :

2.3.5.1 Kognitif

Efek kognitif adalah akibat yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya *informative* bagi dirinya. Dalam efek kognitif membantu khalayak dalam mempelajari informasi yang bermanfaat dan mengembangkan keterampilan kognitif, melalui media massa, kita memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang belum pernah kita kunjungi secara langsung.

Menurut Mc Luchan, media massa adalah perpanjangan alat indera kita (*sense extention theory*). Dengan media massa kita memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang belum pernah kita lihat sebelumnya. Realitas yang ditampilkan oleh media massa adalah realitas yang diseleksi. Kita cenderung memperoleh informasi tersebut semata-mata berdasarkan pada apa yang dilaporkan media massa, televisi sering menyajikan adegan kekerasan, penonton televisi cenderung memandang dunia ini lebih keras, lebih tidak aman dan lebih mengerikan.

2.3.5.2 Afektif

Efek ini kadarnya lebih tinggi dari pada Efek Kognitif. Tujuan dari komunikasi massa bukan hanya sekedar memberitahu kepada khalayak agar menjadi tahu tentang sesuatu, tetapi lebih dari itu, setelah mengetahui informasi yang diterimanya, khalayak diharapkan dapat merasakannya. Berikut ini faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya efek afektif dari komunikasi massa. *Pertama*, suasana emosional, Respons kita terhadap sebuah film, iklan, ataupun sebuah informasi, akan dipengaruhi oleh suasana emosional kita. Film sedih akan sangat mengharukan apabila kita menontonnya dalam keadaan sedang mengalami kekecewaan. Adegan-

adegan lucu akan menyebabkan kita tertawa terbahak-bahak bila kita menontonnya setelah mendapat keuntungan yang tidak disangka-sangka. *Kedua*, skema kognitif, Skema kognitif merupakan naskah yang ada dalam pikiran kita yang menjelaskan tentang alur peristiwa. Kita tahu bahwa dalam sebuah film *action*, yang mempunyai lakon atau aktor/aktris yang sering muncul, pada akhirnya akan menang. Oleh karena itu kita tidak terlalu cemas ketika sang pahlawan jatuh dari jurang. Kita menduga, pasti akan tertolong juga. *Ketiga*, Situasi terpaan (*setting of exposure*), kita akan sangat ketakutan menonton film Suster Ngesot, misalnya, atau film horror lainnya, bila kita menontonnya sendirian di rumah tua, ketika hujan lebat, dan tiang-tiang rumah berderik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak lebih ketakutan menonton televisi dalam keadaan sendirian atau di tempat gelap. Begitu pula reaksi orang lain pada saat menonton akan mempengaruhi emosi kita pada waktu memberikan respons. *Keempat*, faktor predisposisi individual, faktor ini menunjukkan sejauh mana orang merasa terlibat dengan tokoh yang ditampilkan dalam media massa. Dengan identifikasi penonton, pembaca, atau pendengar, menempatkan dirinya dalam posisi tokoh. Ia merasakan apa yang dirasakan tokoh. Karena itu, ketika tokoh identifikasi (disebut identifikasi) itu kalah, ia juga kecewa; ketika identifikasi berhasil, ia gembira.

2.3.5.3 Efek Behavioral

Efek behavioral merupakan akibat yang timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Adegan kekerasan dalam televisi atau film akan menyebabkan orang menjadi beringas. Program acara memasak bersama Rudi Khaeruddin, misalnya, akan menyebabkan para ibu rumah tangga mengikuti resep-resep baru. Bahkan, kita pernah mendengar kabar seorang anak sekolah dasar yang

mencontoh adegan gulat dari acara *SmackDown* yang mengakibatkan satu orang tewas akibat adegan gulat tersebut.³⁸

2.3.5 Sinetron Anak Jalanan RCTI

Sinetron Anak Jalanan RCTI (Rajawali Citra Televisi Indonesia) merupakan salah satu sinetron unggulan rumah produksi *Sinemart* yang tayang setiap hari dari pukul 18.15 – 20.00 WIB, bahkan pada hari-hari tertentu sinetron anak jalanan mendapatkan porsi penyangan yang lebih lama dengan durasi dua hingga tiga jam perhari karena *share* dan *rating* yang selalu berada di peringkat atas.

Sinetron yang perdana tayang 12 Oktober 2015 ini memiliki sinopsis awal yang menceritakan tentang Boy (Stefann William) seorang remaja berpenampilan cuek tetapi juga saleh dan tampan. Gaya Boy yang keren dan gagah saat mengendarai motor dan sering memenangkan balapan, membuat Boy disukai gadis-gadis seusianya. Sikapnya yang penuh kharisma khas anak muda, membuatnya ditunjuk sebagai ketua perkumpulan anak motor Warrior. Tidak hanya di area balap, di sekolah pun Boy menjadi idola. Sikapnya yang ramah, membuatnya menjadi idaman.

Tentu saja Boy tidak terlalu menanggapi perasaan gadis-gadis yang memujanya. Sampai akhirnya Boy bertemu dengan Reva (Natasha Wilona), gadis yang ditolongnya, karena sempat terlibat kejar-kejaran dengan geng motor lain. Awalnya Boy terkejut saat tahu pengendara motor yang ditolongnya adalah seorang gadis cantik. Boy pun kagum dengan kelihaian Reva mengendalikan motornya. Sayangnya Reva kesal sekali dengan Boy dan geng motornya, karena telah menyebabkannya terlibat perselisihan antar geng motor. Geng Motor pimpinan Mondy (Immanuel Caesar Hito) menyangka Reva adalah anggota Warrior. Boy terkejut dengan

³⁸Muhammad Yudin Taqiyuddin, *Efek Komunikasi Massa, Afektif, Kognitif, behavioral* <https://kommabogor.wordpress.com/2007/12/31/efek-komunikasi-massa-kognitif-afektif-behavioral/>

perkataan Reva. Boy jadi merasa bersalah, karena bisa saja korban kesalah pahaman ini telah terjadi pada banyak orang, bukan hanya Reva. Boy pun berencana membubarkan geng motornya.

Reva sendiri adalah anak pengusaha kaya, Bei (Adipura), yang memilih kebut-kebutan dengan motornya sebagai bentuk pemberontakan terhadap sikap ayahnya yang menikah lagi dengan gadis yang tidak beda jauh dari umurnya. Reva pun selalu merasa istri baru papanya adalah penyebab kematian ibunya. Ibu Tiri Reva ini adalah Adriana. Adriana selalu berusaha menjalankan berbagai macam cara untuk memenangkan hati Reva, tetapi sikap benci Reva pada Adriana tidak tergoyahkan.

Sama-sama menjadikan jalanan sebagai rumah kedua mereka, dengan menghabiskan waktu mengendarai motor, membuat Boy dan Reva dekat. Motivasi mereka pun sama, sama-sama menjadikannya pelarian dari sikap frustrasi mereka terhadap kondisi keluarga mereka masing-masing. Boy sangat kaget saat tahu bahwa ibu tiri Reva adalah Adriana, mantan pacarnya. Sedangkan Adriana memanfaatkan kesempatan itu untuk mengambil hati Reva.³⁹

Berawal dari sinopsis cerita tersebut, Anak Jalanan RCTI terus mengembangkan cerita dengan berbagai konflik yang ada diantara para pemainnya, seperti bagaimana kesetiaan dan kekompakan persahabatan yang dilakukan oleh Boy, Ian, Haykal dan geng motor yang mereka bentuk dari geng warrior diubah kearah yang lebih baik dengan merubahnya dengan nama klup motor Anak Jalanan yang diketuai oleh Haykal dan memiliki penanggung jawab yang sekaligus sebagai penasehat untuk mereka yang senantiasa mengingatkan mereka untuk bersabar dan melakukan hal baik, hingga suatu saat dengan kebaikan yang Boy tunjukkan kepada setiap orang membuat

³⁹RCTI Mobilehttp://www.rcti.tv/program/view/701/ANAKJALANAN#.V_X3YqIXWVs(30 September 2016)

Mondy dan Alex yang dulunya merupakan ketua geng motor yang selalu berusaha menghancurkan klup anak jalanan bertaubat dan bergabung bersama klup anak jalanan, dari keseluruhan cerita yang ditampilkan sinetron anak jalanan RCTI berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan dari episode awal hingga sekarang, sinetron tersebut menceritakan tentang dua segi perilaku manusia jahat dan baik, sinetron ini mencoba memberikan dua perbandingan dari sikap tersebut yang diwakilkan dari para pemain-pemain yang ada didalamnya, protagonis yang diperankan oleh Boy dan Klup Anak Jalanan, Reva, Raya, Melly, Abah Ramah, Bei, Vara, Marissa, Bi Irah, Babe Karim, yang selalu berusaha melakukan hal-hal kebaikan dengan berbagai pesan yang mereka tampilkan dengan berbagai dialog yang ada dan perilaku yang mereka lakukan dalam peran, seperti shalat, menesehati, bersabar, baik kepada setiap orang, ramah, ceria, lucu, tidak sombong, dan melakukan kebaikan-kebaikan lain, yang selalu berusaha dihalangi oleh pemeran antagonis dalam sinetron tersebut seperti, Rio, Tristan, geng Srigala, Bella, Adriana yang selalu mengajak dalam permusuhan, *fighting* dan melakukan kejahatan kepada orang lain yang ada dijalanan seperti begal, atau merencanakan kejahatan karena iri terhadap kebahagiaan yang orang lain dapatkan, sehingga memicu berbagai konflik baru yang terus ada.

Sinetron ini juga berusaha mengemas cerita semenarik mungkin dengan berbagai karakter-karakter yang melekat pada sosok pemerannya seperti Boy yang ganteng, baik, Pintar, rajin ibadah Juara Bela diri, balapan dan mencintai Reva, sabar dan baik kepada setiap orang, Reva yang cantik, jago naik motor, rajin ibadah, baik dan mencintai boy, Ian dan Melly yang lucu, Mondy dan Haykal yang setia kawan, Adriana yang selalu berusaha menghancurkan hubungan Reva dan Boy serta patuh

pada orang tua, Rio yang Jahat, Abah Ramah yang lucu serta alim dan selalu memberikan pesan “jaga jarak aman” terhadap pasangan yang bukan muhrim, bi Irah dan Bi Surti dua asisten rumah tangga yang setia, lucu dan selalu memberikan nasihat, serta Marissa dengan kata “Coocok” yang tidak banyak ditiru oleh orang lain saat berkomunikasi dengan teman ataupun keluarganya.



Gambar. 2.1 : Poster Sinetron Anak Jalanan RCTI⁴⁰

Sebulan penayangannya hingga saat ini, sinetron Anak Jalanan selalu memiliki *share* dan *rating* yang tinggi, hal tersebut menjadi bukti banyaknya pemirsa yang menyaksikan, dibalik banyaknya *pro* dan *kontra* terhadap adegan *fighting* yang ada pada sinetron anak jalanan membuat sinetron tersebut, terus memperbanyak adegan yang mengandung pesan moral, dan cerita yang beragam, yang tidak banyak membuat anak-anak meniru apa yang aktor dan aktris pada sinetron tersebut perankan, hal tersebut dapat penulis lihat dari pengamatan sekilas terhadap tingkah

⁴⁰RCTI,AnakJalananhttp://www.rcti.tv/program/view/701/ANAKJALANAN#.V_X3YqIXW
Vs (30 September 2016)

laku dan banyaknya *marchedise* anak jalanan yang anak-anak di kelurahan Lanrisang kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang gunakan.

Tabel 2.2 Program *Profile* Sinetron Anak Jalanan

Program Profile : Anak Jalanan, RCTI, *People 5+*, 11 Cities
November 2015 – Februari 2016

Analiysis : *Programmes*
Selected date(s) : 01/11/2015-29/02/2016
Selected channel : RCTI
Selected day part(s) : 02.00.00 – 25.59.59 (All days)
Selected Market(s) : Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan, Makassar, Yogyakarta, Palembang, Denpasar, Banjarmasin, Surakarta.
Selected Target : *People Above 5 years old*
Total Individual(5+, 11 Cities) : 52.561.039 individuals

Program	Channel	Target	Index
Anak Jalanan	RCTI	FEMALE	108
		MALE	92
		5-9 years	90
		10-14 years	120
		15-19 years	87
		20-29 years	87
		30-39 years	96
		40-49 years	126
		50+ years	103
		UPPER	68
		MIDDLE	110
		LOWER	142

Sumber Data : <http://repository.wima.ac.id/7570/2/BAB%201.pdf>

2.3.6 Anak- Anak

Anak – anak yang penulis maksud adalah masa kanak-kanak akhir dimulai dari usia enam tahun sampai usia 12 tahun. Anak pada masa ini digolongkan sebagai anak usia sekolah karena anak sudah memasuki dunia sekolah yang lebih serius, masa ini

juga ditandai dengan perubahan dalam kemampuan dan perilaku, yang membuat anak lebih mampu dan siap untuk belajar dibandingkan sebelumnya.⁴¹

Masa akhir kanak-kanak menurut psikologi Islam adalah tahap *tamyiz*, fase ini anak mulai mampu membedakan yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah, pada usia Nabi Muhammad memberikan contoh bahwa anak sudah diperintahkan untuk melakukan shalat sebagaimana Hadis Nabi:

عَنْ عَشْرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ
بِالصَّلَاةِ وَ هُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَ اضْرِبُوا رُءُوسَهُمْ عَلَيْهَا وَ هُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَ فَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
لَمْتَاجِعِ

“Dari ‘Amr Bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya dia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda (yang maknanya), “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka tidak mengerjakan shalat pada usia sepuluh tahun, dan (pada usia tersebut) pisahkanlah tempat tidur mereka.” (Hadits shahih; Shahih Ibnu Majah (5868), Sunan Abu Daud (2/162/419) lafadh hadits ini adalah riwayat Abu Daud, Ahmad (2/237/84), Hakim (1/197)).⁴²

Hadis tersebut mengisyaratkan ketika anak berusia tujuh tahun memerintahkan orang tua untuk memukul anaknya yang meninggalkan shalat, makna memukul tidak berarti bersifat biologis tetapi secara psikologis dengan mengingatkan yang dapat menggugah kesadarannya untuk melakukan shalat.⁴³

⁴¹ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak* (Jakarta : Prenada Media Group, 2012), h. 247.

⁴² Pustaka Sunnah, *shalat*.<https://pustakasunnah.wordpress.com/2010/03/12/perintah-sholat/> (21 Oktober 2016)

⁴³ Wiji Hidayati, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 130

Mengacu pada tahap perkembangan kognitif dari Piaget, maka anak pada masa ini berada pada tahap operasional kongkret yang berlangsung usia 7 – 11 tahun. Pada tahapan ini, pemikiran logis menggantikan pemikiran intuitif. Konsep yang semula samar-samar dan tidak jelas, kini menjadi kongkret dan dalam situasi kongkret anak telah mampu memperlihatkan keterampilan konservasi yaitu kemampuan anak untuk memahami bahwa suatu zat/objek/benda tetap memiliki substansi yang sama walaupun mengalami perubahan dalam penampilan, selanjutnya klasifikasi yaitu kemampuan anak untuk mengelompokkan/mengklasifikasi benda dan memahami hubungan antar benda tersebut. Selanjutnya *seriation*, yaitu kemampuan anak untuk mengurutkan sesuai dimensi kuantitatifnya, misalnya sesuai panjang, besar dan beratnya. Terakhir *transitivity*, yaitu kemampuan anak memikirkan relasi gabungan secara logis. Jika ada relasi antara objek pertama dan kedua, dan ada relasi antara objek kedua dan ketiga, maka ada relasi antara obyek pertama dan ketiga. Serta kemampuan lain yang dibutuhkan anak untuk mempelajari pengetahuan sekolah dasar.⁴⁴

Cara berpikirnya sudah kurang *egosentris* yakni anak belum mampu membedakan antara perbuatan-perbuatan dan objek-objek yang secara langsung dialami dengan perbuatan-perbuatan dan obyek-obyek yang hanya ada dalam pikirannya. Misalnya, ketika kepada anak diberikan soal, ia tidak akan mulai dari sudut objeknya, melainkan ia akan mulai dari dirinya sendiri. Egosentrisme pada anak

⁴⁴Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak* (Jakarta : Prenada Media Group, 2012) , h. 258.

terlihat dari ketidakmampuan anak untuk melihat pikiran dan pengalaman sebagai kedua gejala yang masing-masing berdiri sendiri.⁴⁵ Namun pada usia ini anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (membaca, menulis, dan berhitung) Dengan keadaan normal, pikiran anak usia sekolah berkembang secara berangsur-angsur. Kalau pada masa sebelumnya daya pikir anak masih bersifat *imajinatif* dan *egosentris*, maka pada usia sekolah dasar ini daya pikir anak berpikir ke arah daya pikir konkrit, rasional, dan obyektif. Kemampuan berfikir ditandai dengan adanya aktivitas- aktivitas mental seperti mengingat, memahami dan mampu memecahkan masalah. Anak sudah lebih mampu berfikir, belajar, mengingat, dan berkomunikasi, karena proses kognitifnya tidak lagi egosentrisme, dan lebih logis.⁴⁶ Berdasarkan hal tersebut anak-anak yang peneliti jadikan subjek penelitian adalah masa kanak-kanak akhir, guna objektifitas penelitian karena telah memiliki pemahaman dan pada usia tersebut anak telah diperintahkan untuk melakukan shalat.

2.3.7 Kedudukan Shalat Dalam Islam

Shalat sebagai pondasi umat Islam dan termaksud dalam rukun Islam kedua merupakan ibadah yang sangat agung kedudukannya dan shalat mendapat perhatian dan prioritas utama dalam Islam. Keutaman shalat dan kedudukannya diantara ibadah-ibadah yang lain telah dijelaskan dalam Islam, Shalat merupakan sarana penghubung

⁴⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2005), h. 158

⁴⁶Doc Slide, *Makalah Perkembangan Kognitif, emosi, dan Emosi Pada Masa Kanak – kanak Akhir*. http://documents.tips/documents/makalah-psikologi-perkembangan-masa-kanak-kanak_akhir.html (21 Oktober 2016)

antara seorang hamba dengan Tuhannya. Shalat juga merupakan gambaran ketaatan seorang hamba akan segala perintah Tuhannya.

Perintah Shalat merupakan wahyu yang diterima langsung oleh Nabi Muhammad SAW dari Allah SWT. Yang salah satu perintahnya terdapat dalam Al-Qur'an surah Maryam (19 : 31) :

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا مَّا آتَيْتَنِي مَا كُنْتُ وَالْأَوْصِيَنِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

“ Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati dimana saja aku berada, dan dia memerintahkan kepadaku (menirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup.”

Allah pun berfirman dalam surah al-Isra (17 : 78 – 79) :

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى عَسْفِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

“Laksanakanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelapnya malam Dan Qur'an al – fajar. Sesungguhnya Qur'an al- fajar adalah disaksiskan. Dan pada sebagian malam bertahajjudlah dengannya sebagai tambahan bagimu mudah – mudahan Tuhanmu Mengangkatmu ke tempat yang terpuji”.⁴⁷

Ayat tersebut menuntut Nabi SAW, dan umatnya dengan menyatakan bahwa : Laksanakanlah secara berkesinambungan, lagi sesuai syarat dan sunnah-sunnahnya semua jenis shalat yang wajib dari *sesudah matahari tergelincir* yakni condong dari pertengahan langit sampai muncul gelapnya malam, dan laksanakanlah pula seperti itu Qur'an bacaan diwaktu *al-fajr* yakni shalat subuh itu adalah bacaan yakni shalat

⁴⁷As-Salam Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi 1000 Doa (Bandung : Mizan Bunaya Kreatif), h. 291.

yang disaksikan oleh para malaikat. Dan pada sebagian malam bangun dan bertahajudlah dengannya, yakni dengan bacaan Al-Qur'an itu. dengan kata lain lakukanlah shalat tahajjud sebagai suatu ibadah tambahan kewajiban, atau sebagai tambahan ketinggian derajat bagimu, mudah-mudahan dengan ibadah ini Tuhan pemelihara dan pembimbingmu mengangkatmu di hari kiamat nanti ketempat yang terpuji.⁴⁸

Shalat dalam pelaksanaannya terdiri dari dua jenis yaitu shalat wajib atau shalat fardhu lima waktu dan shalat sunnat, yang kesemuanya memiliki keutamaan yang manfaatnya kembali pada manusia itu sendiri. Islam dan shalat adalah satu kesatuan. Untuk itu penelitian yang akan dilakukan mencoba mengkaji secara lebih dalam mengenai motivasi shalat yang ditimbulkan dari hasil suatu tayangan sinetron yang menjadi sebuah tontonan favorit suatu kelompok masyarakat khususnya anak-anak. Sehingga shalat dalam Islam menjadi suatu variabel yang penulis coba jelaskan kaitanya.

2.3.8 Konsep Peran

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu fungsi atau peranan.⁴⁹

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah* (Jakarta : Penerbit Lentera Hati, 2005), h. 525.

⁴⁹Tinjaun Pustaka, *Pengertian Peran* <http://digilib.unila.ac.id/85/8/BAB%20II.pdf> (5 Desember 2016)

Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kedudukan dari suatu media massa dalam hal ini televisi dalam tayangan sinteron yang disiarkan oleh RCTI yang didapatkan dari berbagai ide dan tokoh yang berperan dalam sinteron tersebut yang mempunyai fungsi dan elemen yang mendukung satu sama lainnya, seperti konflik, yaitu adanya perbedaan kepentingan atau karakter diantara tokoh-tokoh yang berperan, durasi terkait waktu penayangan, kesukaan terkait tokoh atau pemain yang memainkan suatu karakter, konsistensi terkait konsisten terhadap tema dan karakter yang dimainkan, timing merupakan persoalan waktu penayangan, dan tren merupakan hal yang sedang terjadi sesuai realitas yang tampak, serta energi yang berhubungan dengan keseluruhan sebuah elemen dalam suatu Program.

2.3.9 Motivasi

Motivasi didefinisikan sebagai perwujudan motif yang berbentuk tingkah laku yang nyata sebagai ‘pendorong’ suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu, tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar,⁵⁰ yang menurut Anthony Robbins belajar artinya melakukan tindakan baru, sebuah tindakan yang konsisten dan berkesinambungan sehingga yang kita pelajari menjadi sebuah kebiasaan.⁵¹

Jadi seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya. Tujuan motivasi secara umum adalah

⁵⁰Diary Hadi, *Motif dan Motivasi*, <https://addinalhadi.wordpress.com/2012/11/07/motif-dan-motivasi/> diakses pada tanggal 04 Oktober 2016 pukul 10.00 WITA

⁵¹Gobind Vashdev, *Happiness Inside* (Jakarta : PT Mizan Publika, 2012), h. 17.

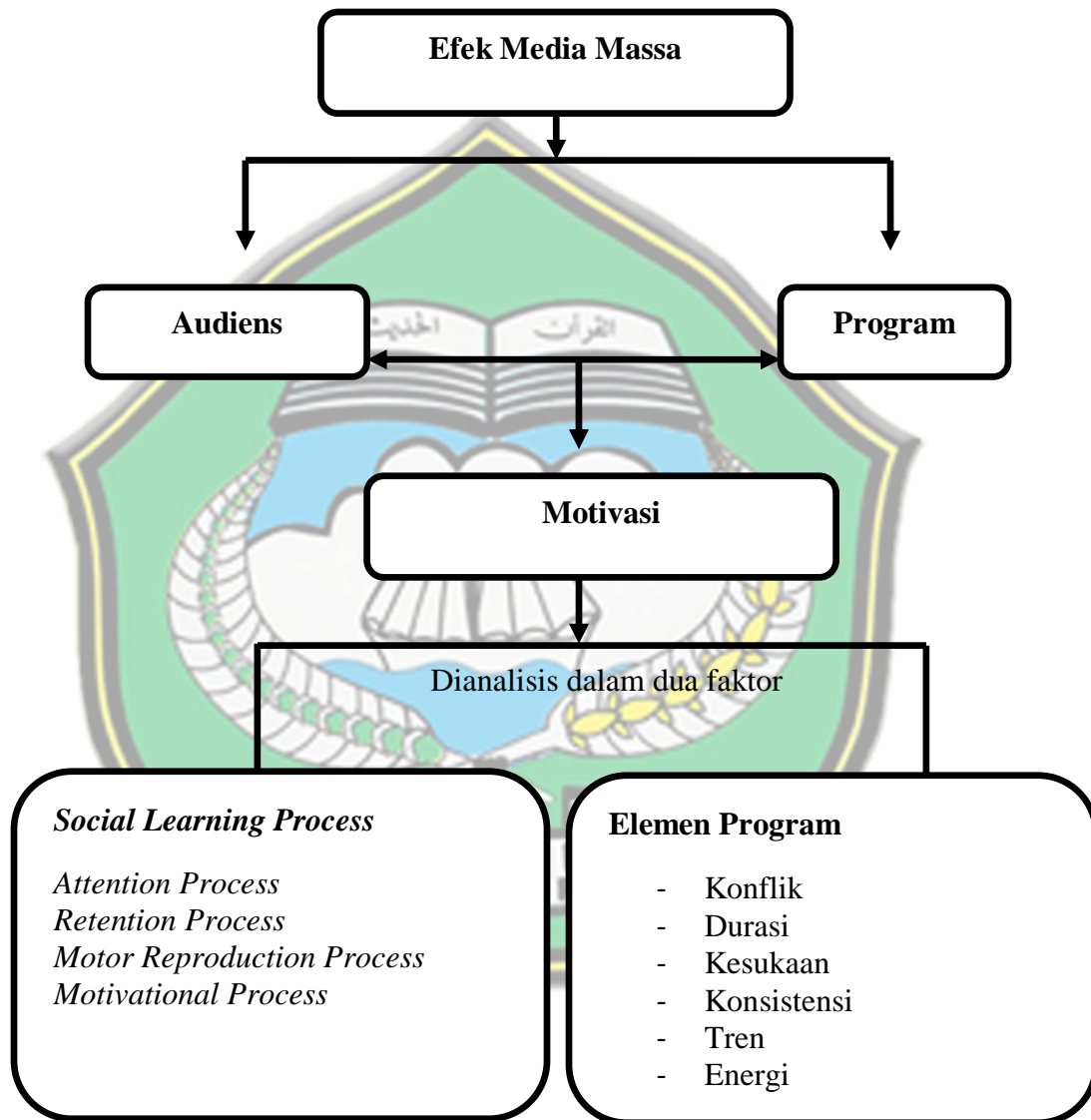
untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu.⁵² Dalam penelitian ini motivasi yang dimaksud adalah dorongan dari tayangan yang disiarkan sinetron anak jalanan RCTI melalui pesan moral dan ibadah yang dilakukan sehingga menimbulkan peniruan terhadap anak-anak yang menyaksikannya untuk melakukan hal yang sama terhadap apa yang dilakukan oleh pemeran yang menjadi sosok ideal mereka.

2.4 Kerangka Pikir

Dalam penelitian yang akan dilakukan, penulis memfokuskan penelitian pada tayangan sinetron anak jalanan terhadap motivasi shalat anak, dengan didasari pada efek suatu medium televisi yang menurut teori pembelajaran sosial, seseorang dapat belajar dengan melakukan observasi atau pengamatan pada apa yang mereka lihat dari sebuah tayangan. Selain itu sebuah interaksi layaknya sebuah hubungan sosial seseorang memiliki beberapa faktor sehingga mendorongnya melakukan interaksi yaitu identifikasi atau kecenderungan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain yang didapatkan dari proses interaksi melalui peran dari suatu perilaku ideal yang didapatkan dari sebuah tayangan. Dalam hal ini program sinetron yang disaksikan dengan berbagai elemen yang ada dalam program tersebut. Sehingga membuat seseorang melakukan hal yang serupa dengan apa yang ia amati dari sebuah tayangan sehingga menimbulkan atau meningkatkan suatu motivasi untuk melakukan

⁵²Faizah, *Psikologi Dakwah* (Jakarta : Kencana, 2009), h. 126.

perbuatan yang sama. Yang dapat digambarkan dalam sebuah kerangka pikir, sebagai berikut :



Gambar : 2.2 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi adalah pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Jadi, metodologi penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari suatu peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian.⁵³ Peneliti berusaha membuat penelitian ini secara sistematis dan terperinci, dan berpedoman pada pedoman penulisan karya ilmiah skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare tahun 2013, serta hasilnya akan dilaporkan sesuai dengan apa yang diperoleh.

3.1 Jenis Penelitian

Analisis data dilakukan dengan kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya untuk mengumpulkan, menggambarkan, dan menganalisis data yang berbentuk deskriptif, gambaran yang sistematis secara faktual yang terjadi di lokasi penelitian. Data yang dimaksud bersifat kualitatif adalah pada cara perolehan data yang menekankan pada pendekatan wawancara berpedoman, sehingga data yang diperoleh berupa uraian verbal dari responden.

Kualitatif yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung. Bukan berdasarkan tabel-tabel hasil angka pengukuran atau penilaian secara langsung yang mana dianalisis secara statistik, namun berupa data kenyataan

⁵³Husain Usman & Purnomo Setiady Akbar, *metodologi penulisan sosial* (Bumi Aksara, 1996), h. 42.

yang terjadi di lapangan yang bersumber dari kata-kata dan tindakan, sedangkan data tertulis, foto dan statistik adalah data tambahan.⁵⁴

Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis data secara deskriptif, dianalisis untuk menjelaskan makna dari suatu hubungan variabel bukan saja dari hasil wawancara yang didapatkan, namun berusaha menginterpretasikan korelasi dari setiap variabel untuk memahami fenomena yang diteliti.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi

Penulis memilih lokasi yang erat hubungannya dengan objek khalayak dari sinetron Anak Jalanan, yaitu Kelurahan Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.

Lanrisang atau Jampue sekarang, dahulu merupakan salah satu pusat kerajaan besar yang memiliki kekuasaan atas wilayahnya sendiri. Kerajaan itu tergabung dalam persekutuan *Addituang Sawitto* pada masa penjajahan Belanda dengan status pemerintahan Distrik (1905) yang juga masih dalam pemerintahan Swapraja Sawito.

Lanrisang yang berasal dari kata *Lanrasang* (landasan) yakni nama/sebutan *batu ceper* (*maleppa*) yang dahulu sebelum masuknya Islam menjadi sesembahan masyarakat setempat dan diyakini memiliki kekuatan ghaib yang dapat mengatur alam dan menentukan nasib manusia.

⁵⁴Andi Prastowo, *Menguasai Teknik – teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta, Diva Press, 2010), h. 13-14.

Batu Mallepa (Lanrasang) yang kini berada di depan masjid At-Taqwa lama Jampue Kelurahan Lanrisang. Dahulunya merupakan tempat pelantikan Raja secara turun temurun, dengan tata cara yang telah ditetapkan oleh pemangku adat dengan menyediakan payung, besi arajang dan segala perangkanya bersama dayang-dayang dan undangan dari kerajaan lain dilokasi pelantikan, dan Sang Raja yang akan dilantik (duduk bersilah) di atas *Lanrasang (Batu Maleppa)* dan mengangkat sumpah (dengan pakaian kebesaran raja).

Percaturan politik yang sangat tajam, Distrik Lanrisang akhirnya diambil alih pemerintahannya oleh kecamatan Mattiro Sompe yang pada saat itu dinahkodai oleh Arung Langnga. Perubahan itu turut mempengaruhi tatanan pemerintahan yakni dari kepala kampong menjadi Kepala Desa. Sejak bergabung dengan kecamatan Mattiro Sompe perjuangan masyarakat Lanrisang tidak hentinya untuk kembali memisahkan diri dan menggunakan nama Lanrisang. Pada akhirnya upaya itu berhasil dengan terbentuknya Kecamatan persiapan Lanrisang pada tanggal 11 April 2001 dengan wilayah Desa Lanrisang, Lerang, Waetuwoe, Barang Palie, Samaulue, Mallongi-longi dan Amassangan.

Desa Lanrisang yang pada saat itu merupakan ibu kota kecamatan secara otomatis berubah status menjadi Kelurahan sehingga dinamakan Kelurahan Lanrisang hingga sekarang.

3.2.2 Waktu Penelitian

Durasi waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian adalah satu (1) bulan terhitung dari tanggal 1 Desember 2016 hingga 1 Januari 2017.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif adalah batasan masalah, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum, yang di dasari oleh tingkat kepentingan, urgensi feasibilitas masalah yang akan dipecahkan, selain juga faktor keterbatasan tenaga, dan waktu.⁵⁵ Dalam hal ini, fokus penelitian berfokus pada peran medium televisi khususnya tayangan sinetron Anak jalanan terhadap motivasi shalat Anak di kelurahan Lanrisang, yang mengacu pada pemahaman anak-anak di Kelurahan Lanrisang mengenai prilaku protagonis dan antagonis dalam tayangan sinetron anak jalanan RCTI dan motivasi shalat anak di kelurahan Lanrisang kecamatan Lanrisang kabupaten Pinrang, akibat dari tayangan sinetron anak Jalanan yang mereka saksikan.

3.4 Jenis dan Sumber Data yang Digunakan

Penelitian ini penulis menggunakan dua jenis dan sumber data yang dapat memperkuat hasil penelitian penulis pada skripsi ini, yaitu :

3.4.2 Data Primer

Data primer adalah data asli yang dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab sejumlah masalah risetnya secara khusus.⁵⁶ Dalam penelitian yang akan dilakukan ini peneliti mengambil data dari wawancara yang dilakukan pada anak-anak sebagai subjek yang diteliti di kelurahan Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang, dan wawancara tambahan pada tokoh agama dan guru yang dekat dengan subjek/informan.

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung : Alfabeta, 2014),h. 287 – 288.

⁵⁶Naga Biru, *Data Sekunder dan Data Primer*, <https://nagabiru86.wordpress.com/2009/06/12/data-sekunder-dan-data-primer/> (24 Oktober 2016)

3.4.1 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui data yang telah diteliti dan dikumpulkan oleh pihak lain, yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data sekunder adalah bukti teoritik yang diperoleh melalui studi pustaka, dalam skripsi ini peneliti mengambil data dari beberapa buku refrensi, surat kabar online, internet, dan sosial media, guna memperkuat penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

3.5 Tehnik Pengumpulan Data

3.5.1 Teknik Wawancara

Tehnik wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide dengan Tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu dan memiliki tujuan tertentu.⁵⁷

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tehnik wawancara semistruktur, yaitu wawancara dilakukan secara bebas, namun tetap terarah dengan tetap berada pada jalur pokok permasalahan yang akan ditanyakan dan telah dipersiapkan terlebih dahulu.⁵⁸ Agar komunikasi antara pewawancara dan narasumber dapat terjalin lebih santai sehingga dapat memperoleh informasi yang diinginkan lebih mudah.

Wawancara dilakukan bersama tiga anak-anak di Kelurahan Lanrisang yang merupakan pemirsa setia sinetron anak jalanan RCTI, dan melakukan wawancara tambahan dengan seorang guru di Kelurahan Lanrisang yang merupakan orang yang

⁵⁷Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Group* (Jakarta : Raja Grafindo, 2008),h. 28.

⁵⁸Rachmat Kriyanto, *Tehnik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta : Kencana, 2007), h. 98.

dekat dan memperhatikan subjek serta merupakan seseorang yang menjadi audience dari sinetron anak jalanan.

3.5.2 Tehnik Observasi

Tehnik observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.⁵⁹ Dalam penelitian yang akan dilakukan observasi dilaksanakan sebelum melakukan proposal penelitian dan wawancara, untuk melihat dan memahami fenomena sosial yang ada, selain itu observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya.

Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek sebelum wawancara dan saat menyaksikan sinetron anak jalanan, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara yang peneliti lakukan. Selain itu, dalam mengumpulkan data-data penulis membutuhkan alat bantu (instrument penelitian), selain peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua alat bantu lain, yaitu :

3.5.2.1 Alat Perekam

Alat perekam sebagai alat bantu untuk mempermudah peneliti untuk mengigit hasil wawancara dan tidak perlu berhenti melanjutkan wawancara akibat harus menulis pernyataan informan terlebih dahulu. Alat perekam digunakan saat proses wawancara sedang berlangsung.

⁵⁹Burham Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Fajar Interpratama Offset, 2010), h. 115.

3.5.2.2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Dengan mencatat pokok-pokok pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber, agar wawancara semistruktur yang berjalan tidak keluar dari pokok permasalahan yang ingin diteliti, selanjutnya pertanyaan wawancara mengikuti situasi dan kondisi yang ada, dan jawaban dari subjek untuk memberikan kesan yang tidak monoton dan kaku saat wawancara berlangsung.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumen dapat dipahami sebagai setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian. Sedangkan dokumentasi sendiri ialah tehnik pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁶⁰

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan catatan-catatan penting yang berkaitan dengan penelitian, berupa dokumen mengenai Kelurahan yang menjadi lokus penelitian, nilai raport subjek yang diteliti sebagai dokumen pendukung data kognitif dan status pekerjaan subjek, selain itu dalam penelitian ini juga penulis mengumpulkan data berupa dokumentasi foto-foto saat wawancara dilaksanakan dan kondisi lokus penelitian yaitu Kelurahan Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.

⁶⁰Andi Prastomo, *Menguasai Tehnik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta : Diva Press, 2010), h. 191-192.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan, bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data harus seiring dengan pengumpulan fakta-fakta di lapangan. Dengan demikian, analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian.⁶¹ Sebagian besar data yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan ini bersifat kualitatif, sehingga dalam mengolah data menggunakan teknik analisis kualitatif sebagai berikut :

3.6.1 Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.⁶² Reduksi digunakan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh, dengan kata lain memilih data-data yang telah dikumpulkan yang tepat digunakan untuk memudahkan dalam menyimpulkan hasil penelitian.

3.6.2 Data Display

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian, dipilah antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan, kemudian diberikan batasan masalah.⁶³ Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

⁶¹Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Cet. III; Malang: UNISMUH Malang, 2005), h. 15.

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung : Alfabeta, 2014),h. 336

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta), h. 249.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁶⁴ Oleh karena itu untuk menarik kesimpulan dari seluruh data yang telah direduksi maupun yang belum.



⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung : Alfabeta), h.53.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Peran Sinetron Anak Jalanan Terhadap Motivasi Shalat Anak

4.1.1 Edukasi

Sinetron anak jalanan memberikan edukasi atau pembelajaran mengenai hal-hal yang baik dan tidak baik dilakukan melalui *scenes* yang disiarkan dipahami oleh anak-anak yang menyaksikan, hal tersebut didukung oleh data yang penulis dapatkan dilapangan, berdasarkan wawancara bersama informan bahwa informan belajar menyelesaikan sesuatu dengan menyerahkan diri kepada Allah, berdasarkan apa yang mereka sering saksikan yang dilakukan oleh tokoh Boy yang ada didalam sinetron tersebut.

“Banyak, Boy biasa menyelesaikan masalahnya dengan shalat, biasa kalau ada masalah kelurga, pribadi, dia selalu shalat menyelesaikan masalahnya, agar diberi petunjuk kepada Allah”.⁶⁵

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat dari tingkah laku yang ditampilkan dari karakter-karakter yang baik didalam sinetron anak jalanan. Semakin banyak sinetron tersebut menampilkan scene shalat disetiap episodenya, tentu akan berefek positif terhadap anak-anak untuk belajar mengenai hal-hal yang dapat mereka dapatkan dari shalat yang dilakukan atau penjelasan tentang pentingnya shalat. Sehingga melalui pembelajaran tersebut anak-anak dapat terdorong untuk melakukan ibadah shalat dari apa yang mereka saksikan di sinetron anak jalanan. Seperti wawancara tersebut yang dipahami

⁶⁵ Wawancara pribadi dengan subjek Sabila tanggal 14 Desember 2016, jam 20:00 WITA, di rumah subjek

anak-anak, shalat dapat membantu untuk mencari petunjuk jika mendapatkan suatu masalah, sehingga saat dihadapkan pada situasi yang sama, anak-anak akan terdorong atau termotivasi untuk shalat, sama seperti apa yang mereka lihat melalui tayangan sinetron anak jalanan.

Data tersebut didukung dengan teori Albert Bandura terkait efek media massa yaitu *social learning* yang mengakui bahwa manusia mampu menyadari atau berpikir bahwa mereka dapat mengambil manfaat dari pengamatan dan pengalaman. Teori pembelajaran sosial mengakui bahwa banyak pembelajaran manusia terjadi dengan menyaksikan orang lain yang menampilkan perilaku yang beraneka ragam. Jenis pembelajaran ini juga dapat dengan jelas terjadi melalui media massa.⁶⁶

Berdasarkan teori Vane Gros terkait programing, dari wawancara tersebut dapat dipahami bahwa karakter yang kuat dari tokoh, yang mendukung suatu tayangan dapat membuat anak-anak belajar dari karakter atau tingkah laku yang ditampilkan suatu tokoh. “*Viewers tune to people they like and with whom they feel comfortable.* (penonton bertahan dengan orang yang mereka sukai atau dengan mereka yang membuatnya merasa nyaman).⁶⁷

Karakter Boy dan Reva adalah dua tokoh yang digemari anak-anak sehingga membuat anak-anak belajar tentang pentingnya shalat serta manfaat dari shalat berdasarkan apa yang dilakukan oleh kedua tokoh tersebut, hal ini didukung oleh

⁶⁶ Werner dan James, *Teori Komunikasi Massa, Sejarah, metode, dan terapan di dalam media massa.* (Jakarta : PT.dian Rakyat, 2009), h. 331.

⁶⁷ Tine Agus Wulandari, *Mendongkrak Keberhasilan Program TV di Indonesia Melalui Akun sosial Twitter* <https://repository.unikom.ac.id/30949/1/jurnal-2.pdf> (5 Desember 2016)

wawancara penulis bersama informan “*Saya mencontohi sifat yang baik dari Boy dan tidak mencotohi yang jahat dari Rio.*”⁶⁸ dan “*karena mendapatkan contoh yang baik, prilaku Reva dan Boy.*”⁶⁹ Dua karakter tokoh tersebut dijadikan informan sebagai identifikasi untuk memahami segala hal yang baik dari ibadah shalat yang ditayangkan, sehingga memberikan motivasi kepada subjek untuk melakukan ibadah shalat melalui peran sinteron anak jalanan dengan proses edukasi yang didapat oleh informan yang menyaksikan.

4.1.2 Vicarious Reinforcement

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dilapangan dan dianalisis berdasarkan tayangan yang disiarkan, sinetron anak jalanan memberikan motivasi shalat pada anak melalui tayangan *scene-scene* yang ada didalam sinetron tersebut, sehingga memberikan pembelajaran kepada informan mengenai ganjaran yang tokoh dapatkan dari ibadah shalat yang dilakukan, seperti berdampak positif kepada tokoh yang memerankan karakter tersebut yang anak-anak lihat dari paras tokoh-tokoh yang bersifat protagonist seperti Reva dan Boy. Sehingga menjadikan anak-anak terdorong untuk melakukan shalat karena ingin mendapatkan ganjaran yang sama dengan kedua tokoh tersebut. Seperti salah satu informan yang “*shalat agar cantik seperti Reva*”⁷⁰ hal tersebut mejelaskan bahwa sinetron anak jalanan berperan dalam

⁶⁸ Wawancara pribadi dengan subjek Sabila tanggal 14 Desember 2016, jam 20:00 WITA, di rumah subjek

⁶⁹ Wawancara pribadi dengan subjek Haidir tanggal 21 Desember 2016, jam 11:00 WITA, di rumah subjek

⁷⁰ Wawancara pribadi dengan subjek Sabila tanggal 14 Desember 2016, jam 20:00 WITA, di rumah subjek

memotivasi shalat anak dengan pemahaman yang dilakukan anak-anak berdasarkan tayangan yang mereka saksikan bahwa dua tokoh favorit mereka cantik dan ganteng karena sering melakukan ibadah shalat.

Vicarious reinforcement merupakan peneguhan gantian berdasarkan teori dari Albert Bandura,⁷¹ yaitu motivasi yang didapatkan seseorang melalui atau melihat ganjaran atas setiap apa yang didapatkan seseorang melalui tindakan atau tingkah laku seseorang, sehingga sama seperti informan yang menjadi salah satu faktor ketertarikan bagaimana sinetron anak jalanan memberikan motivasi terhadap shalat anak melalui ganjaran cantik dan ganteng yang diidentifikasi oleh kedua tokoh yang sering melakukan ibadah shalat bisa terlihat cantik dan ganteng. Seperti data tambahan yang penulis dapatkan dilapangan, “*sudah shalat memang mi dari dulu, setelah nonton anak jalanan makin shalat mi biar kayak Boy ganteng, pintar dan baik*”.⁷²

Ganteng, pintar dan baik merupakan *vicarious reinforcement* yang tertanam dalam pemahaman informan terkait ganjaran atas shalat yang dilakukan, sehingga sinetron tersebut dapat memberikan *vicarious reinforcement* terhadap anak-anak sehingga memiliki dorongan untuk melakukan ibadah shalat. Data tersebut juga didukung oleh teori identifikasi yaitu suatu keadaan dimana seseorang yang beridentifikasi benar-benar mengenal pihak lain (yang menjadi idealnya) sehingga pandangan, sikap maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada pihak lain tadi dapat

⁷¹ Siti Ngaisah, *Dampak Komunikasi Massa Pada Khalayak*, http://digilib.uin-suka.ac.id/18741/2/11730109_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf (5 Desember 2016)

⁷² Wawancara pribadi dengan subjek Haidir tanggal 21 Desember 2016, jam 11:00 WITA, di rumah subjek

menjiwainya.⁷³ Hal tersebut juga relevan dengan teori programing dari Vane gross mengigat informan mendapatkan *vicarious reinforcement* dari karakter-karakter atau tokoh-tokoh yang anak-anak identifikasi atau sesuai dengan ideal mereka terkait paras yang dimiliki, Ada kalanya orang menyukai suatu program bukan karena isinya namun lebih tertarik kepada penampilan pembaca berita, pembawa acaranya atau pemainnya.⁷⁴

4.2.3 Improvement

Improvement atau peningkatan motivasi merupakan salah satu peran sinetron anak jalanan yang penulis dapatkan dilapangan berdasarkan data-data yang diperoleh dari informan. Hal tersebut dapat dilihat dari wawancara yang dilakukan bersama salah satu informan yang menyatakan sebelum menyaksikan sinetron anak jalanan, informan telah memiliki motivasi untuk shalat, dan tambah rajin melakukan ibadah shalat setelah menjadi pemirsa setia sinetron anak jalanan “*tambah, karena saya mencontohi sifat yang baik dari Boy dan tidak mencontohi hal yang jahat dari Rio.*”⁷⁵

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa informan mengalami peningkatan terhadap motivasi shalat karena melakukan modeling atau peniruan dengan mengambil contoh dari sifat yang baik yang dapat informan kualifikasikan dengan karakter yang berbeda dengan apa yang informan contoh, sehingga efek positif dari sinetron tersebut lebih dominan terjadi pada informan.

⁷³ Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta : Raja Grafindo, 1997), h.70.

⁷⁴ Tine Agus Wulandari, *Mendongkrak Keberhasilan Program TV di Indonesia Melalui Akun sosial Twitter* <https://repository.unikom.ac.id/30949/1/jurnal-2.pdf> (5 Desember 2016)

⁷⁵ Wawancara pribadi dengan subjek Sabila tanggal 14 Desember 2016, jam 20:00 WITA, di rumah subjek

Dilihat dari teori Vane gross yang ada, bahwa salah satu elemen dari suatu program adalah timing, dalam hal ini berarti waktu penayangan.⁷⁶ Waktu penayangan dari sinetron anak jalanan merupakan waktu ibadah shalat Isya, yang memungkinkan anak-anak untuk tetap duduk didepan layar televisi untuk menyaksikan sinetron anak jalanan, sehingga *improvement* atau peningkatan motivasi untuk shalat justru tidak akan terjadi. namun berdasarkan data dilapangan anak-anak tetap mengalami *improvement* terhadap motivasi shalat dengan memanfaatkan iklan yang ada untuk melaksanakan ibadah shalat Isya berdasarkan wawancara informan dengan subjek. *“Tidak ji, biasa iklan atau selesai”*.⁷⁷

Teori dan data tersebut memperkuat mengenai *improvement* yang terjadi kepada subjek, dan hal tersebut juga didukung dengan informan lain yang *“sudah shalat memang dari dulu, setelah nonton sinetron anak jalanan makin shalat mi, biar kayak Boy ganteng, pintar dan baik”*.⁷⁸ Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa informan mendapatkan peneguhan gantian, sehingga mengalami *improvement* untuk ibadah shalat yang dilakukan, berdasarkan teori dari Albert Bandura bahwa seseorang juga akan terdorong untuk melakukan perilaku teladan bila melihat orang lain berbuat hal yang sama mendapat ganjaran karena perbuatannya. Seseorang memerlukan peneguhan gantian untuk mendorong ia tetap melakukan perilaku teladan. Walaupun tidak mendapatkan ganjaran (pujian, penghargaan, status, dan sebagainya). Tetapi melihat orang lain mendapat ganjaran karena perbuatannya yang ingin diteladani

⁷⁶ Tine Agus Wulandari, *Mendongkrak Keberhasilan Program TV di Indonesia Melalui Akun sosial Twitter* <https://repository.unikom.ac.id/30949/1/jurnal-2.pdf> (5 Desember 2016)

⁷⁷ Wawancara pribadi dengan subjek Haidir tanggal 21 Desember 2016, jam 11:00 WITA, di rumah subjek

⁷⁸ Wawancara pribadi dengan subjek Haidir tanggal 21 Desember 2016, jam 11:00 WITA, di rumah subjek

akan membantu terjadinya proses reproduksi motorik.⁷⁹ Peningkatan motivasi dalam bentuk tingkah laku yang ditampilkan oleh informan berdasarkan efek dari apa yang mereka saksikan.

4.2 Pemahaman Prilaku Peran Protagonis dan Antagonis

4.2.1 Sangat Baik

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, yang penulis analisis pemahaman prilaku tentang peran protagonis dan antagonis yang ada didalam sinetron anak jalanan dipahami dengan sangat baik oleh ketiga informan, hal tersebut sesuai dengan wawancara dan observasi yang penulis lakukan dengan ketiga informan, seperti salah satu wawancara yang penulis lakukan dengan informan Sabila terkait dengan pemahaman dua peran yang berbeda didalam sinetron tersebut *“Ia sering shalat, mengaji dan taat beribadah, sedangkan Rio tidak pernah shalat dan selalu melakukan pekerjaan yang tidak bermanfaat”*.⁸⁰

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa informan sabila sangat memahami bahwa apa yang dilakukan oleh pemeran Boy dalam sinetron tersebut adalah sesuatu yang baik, dengan membandingkan prilaku yang ditampilkan oleh pemeran lain dalam sinetron tersebut yaitu Rio yang didefenisikan sebagai karakter yang antagonis dengan hanya melakukan pekerjaan yang tidak bermanfaat, dengan hanya mengandalkan perkelahian untuk segala sesuatu, berdasarkan kutipan wawancara selanjutnya bersama informan *“ sering lihat Boy shalat, kalau Rio tidak pernah dia hanya percaya pada perkelahian”*⁸¹ hal tersebut memperkuat data

⁷⁹ Siti Ngaisah, *Dampak Komunikasi Massa Pada Khalayak*, http://digilib.uin-suka.ac.id/18741/2/11730109_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf (5 Desember 2016)

⁸⁰ Wawancara pribadi dengan subjek Sabila tanggal 14 Desember 2016, jam 20:00 WITA, di rumah subjek

⁸¹ Wawancara pribadi dengan subjek Sabila tanggal 14 Desember 2016, jam 20:00 WITA, di rumah subjek

mengenai pemahaman perilaku yang dipahami oleh informan Sabila, bahwa perkelahian merupakan sesuatu yang salah dan tidak dapat dijadikan sebagai suatu kepercayaan untuk menyelesaikan suatu masalah yang ada. Tidak hanya memahami dari peran yang ditampilkan namun subjek dapat memahami lebih dalam mengenai hal yang baik untuk ditiru berdasarkan dengan dua karakter yang dominan didalam sinetron tersebut, meliputi peran dengan karakter baik dan tidak baik yang biasa berkonflik dengan karakter yang protagonist, hal tersebut berdasarkan wawancara dengan informan "*Baik dan bagus dicontoh, kalau BC tidak bagus.*"⁸²

BC sendiri merupakan singkatan dari *Black Cobra*, yang merupakan gang motor yang sering melakukan kejahatan di jalan dan menebar permusuhan dengan klub motor yang didirikan oleh Boy, dengan alasan Boy yang selalu ingin menebarkan kebaikan bersama dengan club motornya dan berusaha mengajarkan serta menjadi orang yang selalu membantu korban dan melarang mereka melakukan kejahatan. Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa informan Sabila tidak hanya memahami namun juga dapat mengerti hal yang dapat diambil didalam kehidupan realitas yang ada dengan hal yang tidak baik untuk diambil atau dilakukan dari hal yang subjek saksikan.

Berdasarkan beberapa analisis dan data yang ada, temuan tersebut didukung dengan teori yang ada dari Albert Bandura mengenai pembelajaran sosial yang mengakui bahwa manusia mampu menyadari atau berpikir bahwa mereka dapat mengambil manfaat dari pengamatan dan pengalaman. Teori belajar sosial mengakui bahwa banyak pembelajaran manusia terjadi dengan menyaksikan orang lain yang menampilkan perilaku yang beraneka ragam. Misalnya, seorang murid balet dapat

⁸² Wawancara pribadi dengan subjek Sabila tanggal 14 Desember 2016, jam 20:00 WITA, di rumah subjek

mempelajari gerakan-gerakan tertentu dengan menyaksikan instruktur yang mendemonstrasikan gerakan-gerakan itu. Jenis pembelajaran ini juga dapat dengan jelas terjadi melalui media massa. Seseorang dapat mengamati orang lain yang terlibat dalam perilaku tertentu di televisi dan dapat mempraktikkan perilaku itu dalam kehidupannya.⁸³

Teori tersebut menjelaskan bahwa manusia dapat mengamati perilaku tertentu melalui media massa, namun tidak hanya sampai pada tahap mengamati dan juga belajar dari perilaku yang ditampilkan tapi manusia juga dapat melakukannya dalam bentuk tingkah laku, hal ini didukung dengan data yang penulis peroleh dilapangan berdasarkan dengan pengamatan yang penulis lakukan bersama salah satu informan

*“Terkadang ikut mengatakan dan berperilaku seperti ciri khas yang sering dilakukan oleh Mama Boy, dengan mengatakan “cocok” sebelum Mama Boy, mengatakan hal tersebut, dan subjek memahami Mama Boy akan mengatakan hal tersebut dan melakukan gerakan khusus saat mengatakan “cocok” yang ditiru oleh Sabila dalam bentuk perkataan disertai dengan gerakan tubuh atau motoric dalam bentuk tingkah laku yang ditampilkan”.*⁸⁴

Hasil pengamatan yang ada, menjelaskan dan menggambarkan tentang perilaku yang dilakukan subjek melalui gerak tubuh yang sama dengan apa yang dilakukan oleh salah seorang tokoh didalam sinetron tersebut. Hal ini dapat menjelaskan teori Bandura mengenai belajar sosial yang tidak hanya dipahami dalam bentuk belajar dari apa yang dilihat atau disaksikan dimedia massa, namun seseorang dapat melakukannya dalam bentuk tingkah laku yang didukung oleh motoric yang mampu melakukan hal tersebut, karena suatu pembelajaran sosial menurut Bandura memiliki

⁸³ Werner dan James, *Teori Komunikasi Massa, Sejarah, metode, dan terapan di dalam media massa*. (Jakarta : PT.dian Rakyat, 2009), h. 331.

⁸⁴ Pengamatan pribadi dengan subjek Sabila tanggal 14 Desember 2016, jam 20:00 WITA, di rumah subjek

beberapa tahap salah satunya adalah reproduksi motoris, dimana pada tahap ini khalayak akan menghasilkan perilaku atau tindakan yang diamatinya.⁸⁵

Data yang ada tidak hanya didukung oleh satu informan, seperti yang telah dianalisis berdasarkan informan pertama yaitu Sabila, informan kedua Haidir juga memahami setiap peran yang ada didalam sinetron tersebut dengan sangat baik, hal tersebut dapat dianalisis berdasarkan data yang didapatkan dilapangan. Terkait pemahaman perilaku atau karakter yang sebaiknya ditiru menurut Haidir adalah Boy dan Reva, berdasarkan hal baik yang selalu mereka tampilkan seperti “*taat beribadah dan kejujurannya.*”⁸⁶ Sama dengan informan Sabila, subjek Haidir juga melakukan pembelajaran atas apa yang mereka saksikan melalui setiap adegan yang ada didalam sinetron anak jalanan, tidak hanya sampai pada tahap memahami dan mengerti mengenai hal yang baik dan buruk dari karakter-karakter yang diperankan oleh tokoh-tokoh yang ada didalam sinetron tersebut, namun karakter yang dipahami bersifat baik untuk kehidupan realitas subjek Haidir juga dilakukan dalam bentuk tingkah laku yang ditampilkan, seperti peniruan yang dilakukan dengan melihat Boy sering melakukan atau memberikan bantuan kepada teman-temannya sehingga, Subjekpun memahami bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang baik dan baik dilakukan oleh subjek, sehingga ketika mendapatkan teman-teman dalam kesusahan, subjek memiliki dorongan untuk membantu, “*kalau teman dalam kesusahan saya bantu*”.

⁸⁵ Siti Ngaisah, *Dampak Komunikasi Massa Pada Khalayak*, http://digilib.uin-suka.ac.id/18741/2/11730109_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf (5 Desember 2016)

⁸⁶ Wawancara pribadi dengan subjek Haidir tanggal 21 Desember 2016, jam 11:00 WITA, di rumah subjek

Kesadaran yang dimiliki subjek merupakan sesuatu yang tentunya dapat bernilai positif dari segi tingkah laku yang dapat subjek dapatkan dari apa yang subjek saksikan, sehingga secara psikologis dan pembelajaran anak-anak dapat memahami beberapa bentuk tingkah laku yang baik maupun buruk dari konflik yang terjadi diantara karakter yang ada. Kemampuan untuk memfilter dan meniru apa yang mereka lihat dengan lebih banyak meniru sesuatu yang bernilai positif adalah suatu yang baik dari dampak sinetron yang ada, seperti dampak prilaku yang terjadi kepada subjek, yaitu proses tertanamnya nilai-nilai sosial budaya dalam kehidupan pemirsa sehari-hari.⁸⁷ Dari hal-hal yang mereka saksikan berdasarkan wawancara penulis dengan informan yang mendapatkan contoh dari sinetron tersebut untuk melakukan sesuatu direalitas yang ada dari karakter yang bersifat protagonist (baik). “*karena mendapatkan contoh yang baik, prilaku Reva dan Boy.*”⁸⁸

Agni merupakan informan ketiga yang menguatkan data yang ada mengenai pemahaman prilaku peran protagonist dan antagonis yang dipahami sangat baik oleh informan sebelumnya, yang juga dipahami dengan sangat baik oleh informan Agni yang penulis analisis berdasarkan jawaban dari pertanyaan wawancara dan observasi yang penulis lakukan dengan informan Agni, meliputi perbedaan dua tokoh yang sangat berbeda antara Rio dan gang motornya yang bersifat antagonis dan Boy dengan Reva yang bersifat protagonist.

⁸⁷ Muhammad Yudin Taqiyuddin, *Efek Komunikasi Massa, Afektif, Kognitif, behavioral* <https://kommabogor.wordpress.com/2007/12/31/efek-komunikasi-massa-kognitif-afektif-behavioral/>

⁸⁸ Wawancara pribadi dengan subjek Haidir tanggal 21 Desember 2016, jam 11:00 WITA, di rumah subjek

Pemahaman subjek sampai pada tahap baik atau tidak suatu tindakan yang dilakukan oleh Reva, Boy atau Rio dan gangnya. Subjek memahami dengan sangat baik bahwa hal yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang ada didalam cerita sinetron tersebut seperti Reva dan Boy adalah sesuatu yang baik untuk ditiru dengan alasan sikap yang sering ditampilkan yang subjek saksikan seperti “*Boy dan Reva sangat menyayangi Ibu dan Ayahnya.*”⁸⁹

Kecendrungan ketiga subjek mengenali dan memahami dengan baik karakter-karakter atau tokoh-tokoh yang mereka jadikan sebagai sosok ideal, yang paling mereka sukai, seperti Reva dan Boy yang ketiga informan tersebut sangat sukai. Sehingga pengetahuan dan pemahaman mengenai tokoh tersebut dan tingkah laku yang baik yang mereka tampilkan merupakan sesuatu yang sangat dipahami dengan baik oleh ketiga informan dan belajar dari apa yang mereka saksikan dari tayangan tersebut, hal tersebut sejalan dengan teori identifikasi yang ada, bahwa sering kali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu didalam proses kehidupannya. Walaupun dapat berlangsung dengan sendirinya, proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan dimana seseorang yang beridentifikasi benar-benar mengenal pihak lain (yang menjadi idealnya) sehingga pandangan, sikap maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada pihak lain tadi dapat menjiwainya.⁹⁰ bukan saja sampai pada tahap mengetahui, memahami dan mengamati sinetron tersebut, tapi sampai pada tahap melakukan tingkah laku dalam bentuk perilaku yang sama dengan apa yang ada

⁸⁹ Wawancara pribadi dengan subjek Agni tanggal 24 Desember 2016, jam 21 00 WITA, di rumah subjek.

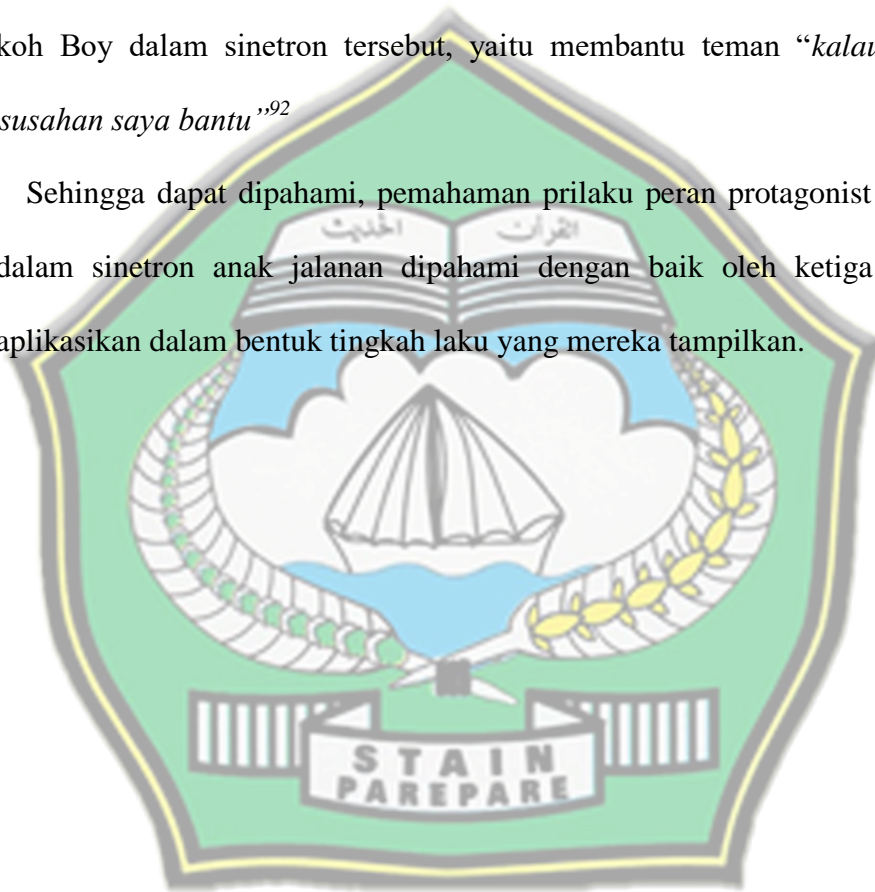
⁹⁰ Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta : Raja Grafindo, 1997), h.70.

didalam sinetron tersebut, berdasarkan wawancara dan observasi yang penulis lakukan seperti,

“Saat scene berdoa berlangsung, Agni juga ikut berdoa, dan mengaminkan dengan mengangkat kedua tangan sama seperti yang ditampilkan di scene yang ada didalam sinetron tersebut.”⁹¹

Subjek Haidir yang melakukan peniruan yang sama yang sering dilakukan oleh tokoh Boy dalam sinetron tersebut, yaitu membantu teman *“kalau teman dalam kesusahan saya bantu”⁹²*

Sehingga dapat dipahami, pemahaman perilaku peran protagonist dan antagonist didalam sinetron anak jalanan dipahami dengan baik oleh ketiga informan dan diaplikasikan dalam bentuk tingkah laku yang mereka tampilkan.



⁹¹ Pengamatan pribadi dengan subjek Agni tanggal 24 Desember 2016, jam 21 00 WITA, di rumah subjek.

⁹² Wawancara pribadi dengan subjek Haidir tanggal 21 Desember 2016, jam 11:00 WITA, di rumah subjek

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan :

- 5.1.1 Peran sinetron anak jalanan terhadap motivasi shalat anak di Kecamatan Lanrisang Kelurahan Lanrisang Kabupaten pinrang adalah edukasi, *vicarious reinforcement*, dan *improvement*. hal tersebut dianalisis berdasarkan data yang penulis peroleh dilapangan, dimana berdasarkan wawancara kepada ketiga informan peran edukasi, *vicarious reinforcement* dan *improvement* merupakan peran yang terlihat dari hasil wawancara dan analisis yang telah dilakukan, dengan menggunakan teori programming, belajar sosial dan identifikasi dengan melihat berbagai elemen yang dapat mendukung data yang diperoleh. Sehingga ditarik sebuah kesimpulan, peran sinetron anak jalanan RCTI terhadap motivasi shalat anak terdiri atas tiga yaitu edukasi, *vicarious reinforcement*, dan *improvement*.
- 5.1.2 Pemahaman prilaku peran protagonist dan antagonis dalam sinetron anak jalanan dipahami anak-anak yang ada di Kelurahan Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang dengan sangat baik, hal tersebut dianalisis berdasarkan wawancara dan observasi yang penulis lakukan dengan ketiga informan yang memiliki tingkat pemahaman yang signifikan mengenai peran protagonist dan antagonis yang ada didalam sinetron tersebut, subjek dapat membedakan dan memahami tentang prilaku yang baik untuk ditiru dan yang tidak baik untuk diaplikasikan atau ditiru didalam kehidupan, hal tersebut

sejalan dengan teori belajar sosial dari Albert Bandura, tidak hanya sampai pada pemahaman mengenai hal yang baik atau buruk mengenai suatu peran yang mereka saksikan, namun sampai pada tahap peniruan dalam bentuk tingkah laku yang mereka lakukan dengan belajar dari apa yang mereka saksikan yang sering dilakukan oleh tokoh ideal mereka yaitu Boy dan Reva.

5.2 Saran

- 5.2.1 Secara teoritis media massa khususnya medium televisi dengan kekuatan yang dimiliki sebaiknya dapat dijadikan agen kebaikan untuk menebarkan pesan-pesan Islam di dalam kehidupan pemirsanya, sehingga tayangan-tayangan yang disiarkan bukan saja bersifat menghibur tapi juga dapat memberikan audiensnya pembelajaran berbagai nilai-nilai kebaikan untuk hidup manusia, sehingga efek kognitif, afektif ataupun behavioral yang dialami oleh pemirsa bersifat sesuatu yang positif.
- 5.2.2 Secara Praktis diharapkan orang tua sebagai lingkungan terdekat anak-anak, harus berperan aktif untuk memberikan pemahaman-pemahaman terhadap anak-anak agar dapat memahami hal-hal yang dia saksikan di televisi serta mengambil nilai baik yang dapat mereka lakukan didalam kehidupan. Dengan mendampingi anak-anak dan memberikan penjelasan yang mudah dipahami terhadap apa yang anak-anak saksikan. Karena dengan perkembangan ilmu komunikasi saat ini, anak-anak bukan saja belajar dari lingkungan realitas yang ada tapi dapat belajar melalui apa yang mereka lihat atau dengarkan di media.



LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PAREPARE
 Alamat : JL. Amal Bhakti No. 08 Soreang Kota Parepare ☎ (0421)21307 📠 (0421) 24404
 Website : www.stainparepare.ac.id Email: email.stainparepare.ac.id

Nomor : B -2419 /Sti.08/PP.00.9/12/2016
 Sampiran : -
 Tujuan : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
 Kepala Daerah KAB. PINRANG
 di
 KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PAREPARE :

Nama : YUNIARTI
 Tempat/Tgl. Lahir : JAMBI , 22 Juni 1992
 NIM : 13.3100.022
 Jurusan / Program Studi : Dakwah dan Komunikasi / Komunikasi Penyiaran Islam
 Semester : VII (Tujuh)
 Alamat : JL. PELITA TENGGARA NO.10, KEC. UJUNG, KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah KAB. PINRANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"PERAN TAYANGAN SINETRON ANAK JALANAN RCTI TERHADAP MOTIVASI SHALAT ANAK DI KELURAHAN LANRISANG KECAMATAN LANRISANG KABUPATEN PINRANG"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Desember sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya.

Terima kasih,

13 Desember 2016

A.n Ketua

Wakil Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL)



Muh. Djunaidi





PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
SEKRETARIAT DAERAH
 Jln. Bintang No. 01 Telp (0421) 923 058 - 922 914 - 923 213
PINRANG

Nomor : 070/649 / Kemas.
 Lamp. : -
 Perihal : Izin/Rekomendasi Penelitian.

Pinrang, 13 Desember 2016.
 Kepada
 Yth. Kepala Kelurahan Lanrisang
 Kecamatan Lanrisang
 di-
Jampoe.

Berdasarkan Surat Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare Nomor: B-2419/Sti.08/PP.00.9/12/2016 tanggal 13 Desember 2016 Perihal Izin Melaksanakan Penelitian, untuk maksud tersebut disampaikan kepada Saudara bahwa :

Nama : YUNIARTI
 Nim : 13.3100.022
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan/Prog Study : Mahasiswi/ Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi Penyiaran Islam
 Alamat : JL Pelita Tenggara No.120 Kec.Ujung Kota Parepare
 Telepon : 081 244 784 748

Bermaksud mengadakan Penelitian di Daerah / Instansi Saudara dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan judul " *PERAN TAYANGAN SINETRON ANAK JALANAN RCTI TERHADAP MOTIVASI SHALAT ANAK DI KELURAHAN LANRISANG KECAMATAN LANRISANG KABUPATEN PINRANG*" pelaksanaannya pada tanggal 13 Desember 2016 s/d 13 Januari 2017.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami menyetujui memberikan izin penelitian dengan ketentuan bahwa :

1. Sebelum dan sesudah melakukan Penelitian kepada yang bersangkutan melapor kepada Bupati Pinrang melalui Kepala Bagian Administrasi Kemasyarakatan SETDA Kabupaten Pinrang.
2. Penelitian tidak menyimpang dari Ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
3. Mentaati semua Ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan Adat Istiadat Daerah setempat.
4. Menyerahkan 2 (Dua) rangkap Laporan Hasil Penelitian Kepada Bupati Pinrang melalui Kepala Bagian Administrasi Kemasyarakatan SETDA Kabupaten Pinrang.
5. Surat izin ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak mentaati Ketentuan Perundang- Undangan yang berlaku.

Demikian izin ini disampaikan kepada Saudara untuk diketahui dan pelaksanaan sebagaimana mestinya.





PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
 KECAMATAN LANRISANG
 KELURAHAN LANRISANG
 Jalan : Andi Pawelloi Nomor Telepon (0421) ... Fax
 Kode Pos 91261

SURAT KETERANGAN

Nomor: 332/ KL / VIII / 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Kelurahan Lanrisang, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang menerangkan bahwa :

Nama : YUNIARTI
 Nim : 13.3100.022
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan/Prog. Study : Mahasiswa/Dakwa dan Komunikasi/Komunikasi Penyiaran Islam.
 Alamat : Jln. Pelita Tenggara No. 120 Kec. Ujung Kota ParePare.

Surat Rekomendasi dari Sekretariat Daerah Nomor: 070 / 649/Kemas tertanggal 13 Desember 2016 dengan judul " Peran Tayangan Sinetron Anak Jalanan RCTI terhadap Motivasi Shalat Anak di Kelurahan Lanrisang, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang " telah selesai melakukan penelitian di Kelurahan Lanrisang selama satu bulan yaitu dari tanggal, 13 Desember 2016 s/d 13 Januari 2017.

Demikian surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lanrisang, 07 Agustus 2017

An. Lurah Lanrisang
 Kasub. Pemerintahan & Trantib


Drs. H. DINAR
 Pangkat: Penata
 Nip : 19640822 200701 2 005

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, dengan mencatat pokok-pokok pertanyaan dan selanjutnya pertanyaan diberikan mengikuti dari jawaban responden, untuk mendapat informasi yang lebih mendalam.

Pertanyaan penelitian yang disusun sebagai sebuah panduan wawancara yang menggali data pada responden anak-anak menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan disesuaikan oleh lingkungan anak-anak yang mayoritas banyak mengabungkan bahasa bugis dan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari, antara lain :

1. Identitas Anak? meliputi nama dan usia serta hobi.
2. Kenapa adek suka nonton sinetron anak jalanan?
3. Menurut adek sinetron anak jalanan bagus atau tidak?
4. Siapa pemeran dalam sinetron Anak Jalanan yang paling adek sukai?
5. Menurut adek Boy dan teman-temanya serta Rio dan teman-teman bagaimana?
6. Menurut adek, perbuatan baik dan tidak baik yang biasanya ada di sinetron anak jalanan itu seperti apa contohnya?
7. Adek shalat lima waktu atau tidak? Shalatnya lebih rajin karena sering liat Boy dan teman-teman shalat atau biasa saja?
8. Waktu tayang anak jalanan saat Isya apa mengganggu?
9. Menurut adek, orang yang sering shalat lima waktu itu bagaimana?
10. Menurut adek anak yang keren itu seperti apa?

Selain melakukan wawancara bersama anak-anak yang menjadi subyek utama dalam penelitian, peneliti juga melakukan tambahan wawancara bersama guru Sekolah Dasar dari subyek utama penelitian, dengan panduan wawancara meliputi beberapa pertanyaan, yang akan dikembangkan di lokasi penelitian, berdasarkan dari jawaban yang telah diberikan, yang meliputi :

1. Identitas Guru, meliputi Nama, Usia, Alamat.
2. Apakah ibu sering menyaksikan sinetron anak jalanan?
3. Menurut ibu nilai positif apa yang terdapat didalam sinetron tersebut?
4. Apakah ibu sering mendengar anak-anak membicarakan hal tentang sinetron anak jalanan?
5. Apakah anak-anak sering menirukan hal-hal tentang anak jalanan, misalkan bergaya seperti Boy, Mondy dan lainnya?
6. Bagaimana shalat anak-anak di SD ini Bu/Pak?
7. Apakah ibu pernah menanyakan kenapa anak-anak melakukan shalat? Jika ia, biasanya alasannya apa?
8. Apakah sekolah sering mengingatkan anak-anak untuk shalat dengan memberikan contoh terhadap apa yang sering dilakukan oleh pemeran dalam sinetron anak jalanan? Misalkan Boy dan Reva yang rajin shalat dan menjadi juara kelas.

HASIL WAWANCARA DAN PENGAMATAN DENGAN ANAK- ANAK DI KELURAHAN LANRISANG

Tanggal Pengamatan/Wawancara	: 14 Desember 2016
Setting Pengamatan/Wawancara	: Obrolan
Subjek Terlibat	: 1 orang
Nama subjek	: Sabila
Jam Pengamatan	: 18.00 – 19.40 WITA

GAMBARAN SETTING

Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti melakukan pengamatan pada subjek saat menonton tayangan sinetron anak jalanan pada tanggal 14 Desember 2016 saat penayangan episode 752.

Episode 752 tayang lebih awal dari jam tayang biasanya yaitu pukul 19.15 WITA menjadi 17.45 WITA karena pada jam 19.00 WITA akan ada penayangan secara langsung final piala AFF Indonesia vs Thailand, Subjekpun mengetahui informasi perpindahan tayangan dari iklan yang ditampilkan oleh RCTI dan subjek ketika melihat jam menandakan pukul 17.45 WITA langsung menyalakan televisi dan memindahkan chanel ke RCTI stasiun TV dimana sinetron Anak Jalanan disiarkan.

Saat menonton tayangan sinetron anak jalanan subjek terlihat fokus kelayar televisi sambil tersenyum saat adegan lucu terjadi dan sebaliknya sedikit kesal saat adegan dari peran antagonis yang berada dalam frame, subjek menonton sambil menjaga warung yang berada persis di depan televisi, saat episode tersebut tayang ada seorang pembeli dia tetap berdiri melayani meskipun terkesan tergesa-gesa untuk

kembali lagi kedepan televisi untuk menyaksikan sinetron favoritnya tersebut, selain itu saat iklan berlangsung subjek tetap melaksanakan aktifitas lain seperti mencuci piring saat orang tuanya memerintahkan, subjekpun langsung bergegas untuk pergi dan saat anak jalanan tayang subjek langsung buru-buru kembali kekursi yang dari awal penayangan subjek tempati, dan sesaat setelah adzan berkumandang, ketika iklan subjek langsung pergi mengambil air wudhu dan shalat, sama seperti sebelumnya, setelah shalat selesai subjek kembali lagi untuk menyaksikan kelanjutan sinetron anak jalanan. Subjek sendiri adalah penggemar setia sinetron anak jalanan RCTI dari episode pertama hingga hari itu, dan saat menonton sesekali subjek menyebut nama-nama pemain yang ada dalam tayangan tersebut, dan terkadang ikut mengatakan dan berperilaku seperti ciri khas Mama Boy dengan mengatakan “cocok” sebelum Mama Boy mengatakan hal tersebut, dan subjek memahami bahwa Mama Boy akan mengatakan hal tersebut bergaya dan bernada seperti biasanya.

Wawancara dilakukan di rumah subjek yang terletak di RT 001/002 Jampue Kelurahan Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang. Saya memilih tempat itu karena melihat tempat itu baik untuk melakukan wawancara, dimana saat jam tersebut Subjek sedang beristirahat setelah menonton tayangan sinetron anak jalanan sambil menjaga warung yang ada dirumah subjek, dan pada jam wawancara dirumah subjek hanya ada Ibu dan Kakak Subjek, sehingga wawancara tidak mengalami gangguan dari teman-teman subjek yang biasa membuat anak-anak untuk malu diwawancarai. Suasana dirumah subjek tenang dan subjek hanya tinggal bersama kakak dan ibu subjek.

Wawancara menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh subjek, sehingga peneliti menggunakan bahasa Indonesia dengan logat/intonasi bahasa setempat, dan mencoba memberikan penjelasan atas setiap pertanyaan ketika subjek terlihat bingung tanpa bermaksud membawa pikiran subjek ke pernyataan yang diberikan.

Keterangan.

P : Peneliti

SB : Nama Inisial Subjek

Uraian Ucapan Laku

DATA UCAP PELAKU AKTOR TERTELITI/INFORMAN

P	Nah adek kan suka nonton sinetron anak jalanan, kenapa?
SB	<i>Bagus</i>
P	Apanya yang bagus?
SB	<i>Filmnya, ceritanya</i>
P	Cerita apanya?
SB	<i>Reva sama Boy</i>
P	Kenapa Reva dan Boy?
SB	<i>CLBK</i>
P	Siapa pemeran anak jalanan yang paling kita suka? Reva, Boy, mondy atau siapa?
SB	<i>Reva</i>
P	Sebelum nonton anak jalanan shalat memang maki atau tidak?
SB	<i>Ia</i>
P	Setelah nonton tambah rajin atau tidak?
SB	<i>Tambah, karena saya mencontohi sifat yang baik dari Boy, dan tidak mencontohi hal yang jahat dari Rio,</i>
P	Menurut tak bagaimana ceritanya anak jalanan?
SB	<i>Sangat bagus</i>
P	Apa yang biasa nalakukan Boy kalau bermasalah sama Rio
SB	<i>Ia sering shalat, mengaji dan taat mengaji, sedangkan Rio tidak pernah shalat dan selalu melakukan pekerjaan yang tidak bermanfaat</i>
P	Sering tidak lihat Boy shalat sama Rio
SB	<i>Sering lihat Boy shalat, kalau Rio tidak pernah dia hanya percaya pada perkelahian.</i>
P	Banyak tidak adegan shalat kita lihat? Baru biasa gah naselesaikan masalahnya dengan shalat?
SB	<i>Banyak, Boy biasa menyelesaikan masalahnya dengan shalat, biasa kalau</i>

	<i>ada masalah keluarga, pribadi dia selalu shalat menyelesaikan masalahnya, agar diberi petunjuk kepada Allah</i>
P	Kan Reva yang paling kita suka kenapa?
SB	<i>Karena Reva cantik, imut dan suka menolong dan cantik</i>
P	Kalau Boy dan teman-temannya bagaimana menurut tak?
SB	<i>Baik dan bagus dicontoh, kalau BC tidak bagus,</i>
P	Ini kan bilang kik rajin shalat, nah apa tidak naganggu shalat tak itu, kan mainya di jam setelah magrip sampai setelah isya
SB	<i>Tidak, mengganggu shalat saya, karena menurut saya banyak yang bisa dicontoh di anak jalanan, biasa juga saya shalat setelah iklan</i>
P	Kan adek tadi bilang yang paling adek suka Reva, nah sering tidak adek lakukan apa yang reva lakukan?
SB	<i>Sering!</i>
P	Apa?
SB	<i>Shalat dan tidur!</i>
P	Ia betul dih dek sering kik tidur, hehe kalau naik motor kayak reva tidak pernah ji?
SB	<i>Tidak</i>
P	Jadi shalat ikut-ikut reva atau bagaimana? Biar cantik kayak reva
SB	<i>Ia!</i>
P	Ada tidak alasan laintak melakukan shalat lima waktu? Selain tadi ikut-ikut sama reva? Karena reva shalat karena cantik? Apa?
SB	<i>Biar masuk surga</i>
P	Selain masuk surga?
SB	<i>Itu saja!</i>
P	Sering tidak guru di sekolah suruh?
SB	<i>Sering</i>
P	Kalau orang tua?
SB	<i>Sering juga</i>
P	Nah menurut tak orang yang sering shalat lima waktu itu bagaimana?
SB	<i>Bisa masuk surga</i>
P	Selan itu apalagi?
SB	<i>Jadi orang yang baik</i>
P	Di sekolah tak nonton semua gah teman-teman tak anak jalanan?
SB	<i>Ia</i>
P	Jadi sering kita cerita anak jalanan sama teman-teman tak? Misalnya begini anak jalanan tadi malam?
SB	<i>Iaa kadang-kadang</i>
P	Sering gah ada teman tak yang kita bilang tidak keren karena tidak nonton anak jalanan?
SB	<i>Ia sering!</i>

HASIL WAWANCARA DAN PENGAMATAN DENGAN ANAK- ANAK DI KELURAHAN LANRISANG

Tanggal Pengamatan/Wawancara	: 20 - 21 Desember 2016
Setting Pengamatan/Wawancara	: Obrolan
Subjek Terlibat	: 1 orang
Nama subjek	: Haidir
Jam Pengamatan	: 19.00 – 13.00 WITA

GAMBARAN SETTING

Wawancara dilakukan di sekolah ketika subjek MH pulang sekolah, yang sebelumnya peneliti melakukan pengamatan saat MH menyaksikan sinetron Anak Jalanan di rumah keluarganya yang terletak di RT 01 Lanrisang beberapa rumah dari rumah subjek, Subjek menyaksikan sinetron Anak jalanan bersama keluarga yang juga merupakan siswa SD tempat subjek bersekolah dan sama-sama menyukai sinetron anak jalanan. Pengamatan dilakukan pada tanggal 20 Desember 2017 saat tayangan episode 761.

Saat pengamatan berlangsung nenek, ibu dan tante dari sepupu subjek juga ikut menyaksikan tayangan tersebut dan terlihat mengetahui secara detail nama dan sifat-sifat dari beberapa karakter tokoh yang ada didalam sinetron tersebut, bahkan beberapa kali subjek dan keluarga subjek terlihat asyik bercerita dan menentukan jalan skenarionya sendiri dan menebak-nebak adegan yang selanjutnya akan terjadi.

Keterangan.

P : Peneliti

MH : Nama Inisial Subjek

Uraian Ucapan Laku

DATA UCAP PELAKU AKTOR TERTELITI/INFORMAN

P	Sering nonton sinetron anak Jalanan?
MH	<i>sering</i>
P	Dari pertama-tama atau bagaimana?
MH	<i>Hmm, tidak bukan dari pertama-tama sejak episode ke-4</i>
P	Sejak episode ke-4 sampai sekarang?
MH	<i>ea</i>
P	adekan suka nonton, nah kenapa kira-kira tertarik?
MH	<i>Karena filmnya seru,</i>
P	Banyak pemainnya to, nah siapa yang paling kita suka?
MH	<i>Reva sama Boy</i>
P	Reva sama Boy? Kenapa?
MH	<i>Karena Boy ganteng dan Reva Cantik</i>
P	Kalau menurut tak Boy bagaimana ceritanya di sinetron
MH	<i>Baik suka beribadah, sudah</i>
P	Kalau Reva?
MH	<i>Sama kayak Boy</i>
P	Kalau Rio tau? Kalau Rio bagaimana?
MH	<i>Tau, Jahat</i>
P	Jahat bagaimana?
MH	<i>Pokoknya jahat!</i>
P	Jadi kalau Rio itu bagus tidak untuk ditiru?
MH	<i>tidak</i>
P	kalau yang bagus ditiru disitu siapa?
MH	<i>Boy dan Reva</i>
P	Apanya yang bagus ditiru?
MH	<i>Taat beribadah dan kejujurannya</i>
P	Sepertinya tau sekali ceritanya, nah sering sekali gah liat adegan ibadahnya Boy disinetron
MH	<i>Sering sekali, selalu shalat sama membantu teman-temannya.</i>
P	Nah kita sendiri shalat atau tidak?
MH	<i>Shalat</i>
P	Sebelum nonton anak jalanan sudah shalat memang mi atau setelah nonton anak jalanan baru sering shalat?
MH	<i>Sudah shalat memang mi dari dulu, setelah nonton anak jalanan makin shalat mi biar kayak Boy ganteng, pintar dan baik.</i>

P	Jadi sering tiru-tiru Boy dan Reva dikehidupan tak? Misalnya dirumah jadi sering jujur juga.
MH	<i>Ea</i>
P	Selain itu, apa yang biasa Boy dan Reva lakukan sering kita tiru-tiru?
MH	<i>Menolong orang</i>
P	Biasanya siapa yang kita tolong? bagaimana?
MH	<i>Kalau teman dalam kesusahan saya bantu</i>
P	Tadi kan menurut tak Reva sama Boy rajin ibadah, kalau menurut tak orang yang rajin ibadah dan shalat itu bagaimana?
MH	<i>Baik dan tidak sombong</i>
P	Sering tidak orang tua dan guru suruh ibadah?
MH	<i>Sering</i>
P	Oea anak jalanan kan biasa tayang lama, tidak naganggu jigah itu kalau shalat isya ki?
MH	<i>Tidak ji, biasa kalau iklan ikh atau selesai,</i>
P	Nah biasa juga tayang lama, bagaimana mi PR tak?
MH	<i>Biasa kukerja memang mi, jadi tidak meganggu ji</i>
P	Biasa tidak liat Boy menyelesaikan masalahnya dengan shalat.
MH	<i>Biasa, biasa juga sebelum bertanding ikh shalat memang mi berdoa.</i>
P	teman-teman tak suka gah nonton anak jalanan juga?
MH	<i>ea</i>
P	sering cerita-cerita tentang sinetron anak jalanan?
MH	<i>Ea</i>
P	Sering sekali?
MH	<i>ea</i>
P	kalau menurut tak, teman-teman tak sering juga tidak? Ikut-ikutan sama Boy dan Reva? Atau Rio?
MH	<i>Teman-temanku sering ikut-ikutan Reva sama Boy</i>
P	Kalau menurut tak, kalau nonton orang sinetron anak jalanan, bagus atau tidak?
MH	<i>Bagus</i>
P	Bagus karena kenapa?
MH	<i>Karena mendapatkan contoh yang baik, prilaku Reva dan Boy</i>

HASIL WAWANCARA DAN PENGAMATAN DENGAN ANAK- ANAK DI KELURAHAN LANRISANG

Tanggal Pengamatan/Wawancara	: 24 Desember 2016
Setting Pengamatan/Wawancara	: Obrolan
Subjek Terlibat	: 1 orang
Nama subjek	: Agni
Jam Pengamatan	: 21.00 – 21.30 WITA

GAMBARAN SETTING

Sebelum melakukan wawancara, peneliti melakukan pengamatan pada subjek saat menyaksikan sinetron Anak Jalanan, Sabtu 24 Desember 2017 episode 765 tayang pukul 20.00 WITA.

Wawancara dilakukan di rumah subjek, mengingat lokasi tersebut kondusif untuk melakukan wawancara, karena hanya ada subjek dan tantenya, saat wawancara dan pengamatan berlangsung, wawancara menggunakan bahasa yang mudah dipahami yaitu bahasa Indonesia dengan logat pinrang, agar tidak terjadi kesalahan makna dan wawancara dapat berjalan semestinya. Saat pengamatan berlangsung ketika subjek menyaksikan sinetron anak jalanan, subjek sering kali melakukan tindakan motoric sama seperti apa yang subjek saksikan, seperti saat adegan berdoa berlangsung, Agni juga ikut berdoa dan mengaminkan dengan mengangkat kedua tangan sama seperti yang ditampilkan di scene, dan ikut tertawa saat Ian bercanda bersama temanya.

Keterangan.

P : Peneliti

AG : Nama Inisial Subjek

Uraian Ucapan Laku

DATA UCAP PELAKU AKTOR TERTELITI/INFORMAN

P	Nah kenapa suka nonton anak jalanan?
AG	<i>bagus</i>
P	apanya yang menurut agni bagus?
AG	<i>Karena Boy dan Reva sangat menyayangi Ibu dan Ayahnya</i>
P	Oh karena Boy dan Reva sangat menyayangi orang tuanya di? Jadi menurut tak bagus itu di?
AG	<i>Ea</i>
P	Kan banyak pemainnya to? Siapa yang paling kita suka?
AG	<i>Reva</i>
P	Reva kenapa?
AG	<i>Karena baik</i>
P	Baik bagaimana ikh?
AG	<i>Baik, karena tidak pernah berbohong dan selalu jujur sama papinya</i>
P	Karena selalu jujur sama papinya di, kalau Rio kita tau gah?
AG	<i>Ea</i>
P	Kalau menurut tak rio itu bagaimana?
AG	<i>Jahat!</i>
P	Karena kenapa?
AG	<i>Selalu menjahati orang</i>
P	Suka menjahati orang, kalau menurut tak bagus tidak ditiru?
AG	<i>Tidak</i>
P	Karena?
AG	<i>Jahat ikh</i>
P	Kalau Reva?
AG	<i>Baik</i>
P	Jadi bagus ditiru?
AG	<i>Ea</i>
P	Selanjutnya kan bilang kik Reva sama Boy baik to? Sering kita lihat Boy sama Reva shalat di sinetron?
AG	<i>Ea</i>
P	Sering sekali atau bagaimana?
AG	<i>Sering sekali!</i>
P	Terus sering tidak kita tiru kalau shalat ikh?
AG	<i>Sering</i>
P	Jadi shalat kik juga dirumah?

AG	<i>Ea, tapi tidak pergikak juga masjid ekh</i>
P	Oh shalat ji dirumah tapi tidak pergi masjid ekh, ke masjid kayak Boy kan selalu di masjid shalat, kita dirumah ji
AG	<i>mengangguk</i>
P	shalatnya biasanya karena apa?
AG	<i>Karena tidak maukak jahat dan berbohong</i>
P	Jadi biar tidak jahat dan berbohong di, oea biasa kik disuruh sama orang tua tak shalat?
AG	<i>Ea</i>
P	Kalau guru?
AG	<i>Hari kamis ji disuruhkak sembahyang</i>
P	Tapi Ibu tak setiap hari?
AG	<i>Ea</i>
P	Sebelum nonton anak jalanan sering memang mi shalat?
AG	<i>Ea shalat memang mak.</i>
P	Nah setelah nonton sinetron anak jalanan makin sering ki shalat karena liat yang kita suka Reva atau justru makin bolong-bolong shalat tak?
AG	<i>Sesuai waktunya, karena biasa juga kulihat Reva shalat mamaku juga selalu ajak shalat, tapi tidak di masjid kak kayak Boy.</i>
P	menurut tak orang yang rajin shalat itu bagaimana?
AG	<i>Baik dan jujur</i>
P	Jadi kalau mau baik dan jujur harus rajin shalat di? Kalau di sekolah tak sering tidak teman-teman tak cerita tentang anak jalanan?
AG	<i>Sering</i>
P	Suka semua nonton?
AG	<i>Ia</i>
P	Oea akan anak Jalanan itu biasa tayang lama, tetap kita tonton
AG	<i>ia</i>
P	apa tidak naganggu shalat tak justru? Kan biasa sudah magrip sampai setelah isya tayangnya.
AG	<i>Tidak, karena tidak ke masjid jak.</i>
P	Oh jadi karena dirumah ki shalat jadi tidak mengganggu ji
AG	<i>Ea biasa kalau iklan</i>
P	Biasa tidak lihat Boy selesaikan masalahnya dengan shalat?
AG	<i>Eaa sering</i>
P	Seperti apa biasanya bagaimana?
AG	<i>Biasa dia minta petunjuk kalau ada masalahnya biar tidak jadi berkelahi damai saja.</i>
P	Ngomong-ngomong kenapa kita suka sekali nonton anak jalanan?
AG	<i>Kusuka ceritanya bagus, apalagi Reva sama papinya jujur sekali</i>

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU DI KELURAHAN LANRISANG

Tanggal Wawancara : 21 Desember 2016
Setting Wawancara : Ruang Guru Sekolah
Subjek Terlibat : 1 orang
Nama subjek : Samarulah
Pekerjaan Subjek : Guru

Keterangan.

P : Peneliti

SM : Nama Inisial Subjek

Uraian Ucapan Laku

DATA UCAP PELAKU AKTOR TERTELITI/INFORMAN

P	Apakah bapak sering melihat anak-anak disini, menyaksikan sinteron Anak Jalanan?
SM	<i>Ea, pada awal-awal itu anak-anak sering menonton, bahkan sampai selesai, tapi sekarang-sekarang ini sudah jarang, mungkin disebabkan karena disuruh belajar disekolah, rajin-rajin belajar jadi dikurangi nontonya.</i>
P	Kalau bapak juga pernah ji liat sinetronya?
SM	<i>pernah</i>
P	kalau menurut bapak, sisi positif dan negatifnya sinetronya, apa kira-kira?
SM	<i>Kalau sisi negatifnya lumayan bagus, apa? Kalau sisi positifnya itu,berbicaranya sopan, tapi ada juga yang tidak terlalu sopan, jadi kelompok anak jalanan biasanya rata-rata baik dan sopan, sedadangkan lawan-lawanya seperti, seperti apa itu? Lawanya groupnya srigala yah itu tidak baik kelakukanya, Jadi biasa dijelaskan kepada anak-anak kalau menonton itu ambil sisi baiknya, jangan ambil sisi jeleknya</i>
P	Kalau di sekolah sendiri, sering tidak anda melihat anak-anak meniru seperti Reva dan Boy?
SM	<i>Eaa... kalau awal-awalnya itu anak-anak senang sekali, bahkan ada yang membeli baju-baju sama celananya kan, kalau perempuan biasanya pakai baju seperti Reva, kalau laki-lakinya dia beli seperti bajunya Boy, Mondy apa saja, tapi sekarang yah karena sering belajar anak-anak jadi kurang menonton.</i>
P	Itukan dari segi pakaian tadi pak? Kalau dari segi tingkah laku misalnya?
SM	<i>Tingkah laku, biasa itu, dia apa namanya, ambil jurus begitu?, seperti dia</i>

	<i>nonton malamnya lalu dia praktek-praktekan</i>
P	Kalau disini pak, masalah shalat anaknya sendiri, rajin tidak kita lihat? Kalau secara umum anak-anaknya? Atau di sekolah memang ada peraturan harus shalat dulu baru pulang?
SM	<i>Tidak, pas itu sudah adzan pulang mi, jadi siswa itu shalatnya dirumah, kecuali ada praktek untuk shalat, itu biasanya tinggal untuk shalat. Tapi selalu ji dilaksanakan juga, kerana setiap jumat itu yasinan.</i>
P	Kalau terkait masalah shalat pak, sering tidak, seperti biasa orang tua, menyuruh untuk shalat, shalat biar kayak siapa, Boy dan lain-lain, kalau disekolah sendiri sering tidak disuruh shalat biar kayak begini?
SM	<i>Kalau menyangkut cerita anak jalanan kita tidak kaitakan kepada siswa, tapi terkait masalah pengetahuan dan pendidikan kita ajarkan anak tentang agama, shalat yah begitu begitu, tapi menyangkut dikaitkan dengan film, itu tidak.</i>



HASIL WAWANCARA DENGAN GURU NGAJI ANAK-ANAK DI KELURAHAN LANRISANG

Tanggal Wawancara : 21 Desember 2016
Setting Wawancara : Rumah Subjek
Subjek Terlibat : 1 orang
Nama subjek : Muchlis
Pekerjaan Subjek : Imam masjid dan Guru Ngaji

Keterangan.

P : Peneliti

MS : Nama Inisial Subjek

Uraian Ucapan Laku

DATA UCAP PELAKU AKTOR TERTELITI/INFORMAN

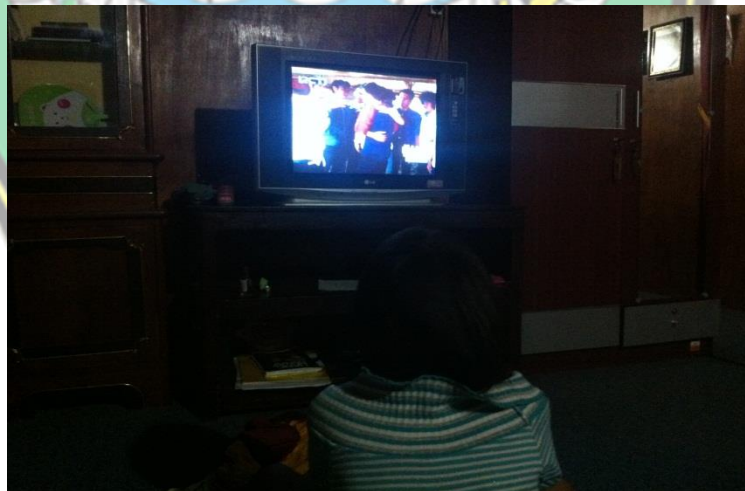
P	Nah bapak kebetulan saya dari mahasiswa STAIN Parepare yang sedang melaksanakan tugas akhir skripsi dengan judul peran tayangan sinetron anak jalanan terhadap motivasi shalat anak di daerah sini pak, nah terkait itu mau kak minta waktu tak sebentar untuk wawancara pak, bisa ji?
MS	<i>Ea, bisa ji</i>
P	Yang pertama dulu pak, nah kita sendiri sering tidak nonton?
MS	<i>Ea kadang – kadang, kadang – kadang juga terlambat dari masjid atau ada bola, tapi bersamaan disitu di, kadang – kadang nonton kadang – kadang juga tidak</i>
P	Tapi secara garis besar tau ji di? Tentang sinetronya?
MS	<i>Iaa adalah tau-tau begitu</i>
P	Kalau menurut tak pak, apa bagusnya itu sinetron ekh sama tidak bagusnya?
MS	<i>Apa yang saya perhatikan disitu banyak Islam, banyak islam disitu to, karena saya lihat dianjurkan shalat, berisalam kan, cara-cara bergaul sama papinya to, tapi banyak to nakal to, kebanyakan berkelahi</i>
P	Jadi negatifnya, yang berkelahinya to pak?
MS	<i>Ea apa itu, teman-teman di jegad di jalanan</i>
P	Kan nacerita Mega, Guru mengaji kik juga to pak?
MS	<i>Ea ea</i>
P	Nah sering tidak anak pengaji tak atau anak-anak dekat rumah cerita itu sinetron?
MS	<i>Eaa eaa sering itu anak-anak cerita siapa situ masuka, Boy sama Reva</i>
P	Boy sama Reva kayaknya ini andalan
MS	<i>Hahaha eaa anak-anak umur umur SD kelas 3 kelas 4 anak mengajiku</i>

P	Nah cerita-cerita tentang Boy sama Reva ji di Pak? Nah ada tidak tingkah lakunya Boy sama Reva yang sering naikuti-ikuti juga pak?
MS	<i>Ea begitu saja, kan saya punya anak mengaji kebanyakan perempuan to, jadi condong kesitu saja, Reva</i>
P	Jadi condong ke Reva saja di pak?
MS	<i>Ea biasa juga mana itu siganteng, itu mamanya nasuka, siapa namanya? Macan, macan semua ini natau</i>
P	Berarti sering sekali nacerita di pak?
MS	<i>Ea biasa juga becanda, kalau terlambat temanya, kayak mamannya</i>
P	Kalau di masjid sendiri pak, bagaimana kita lihat anak-anak? Banyak anak-anak shalat di masjid pak?
MS	<i>Yah banyak, tapi banyak begitu main-main</i>
P	Banyak, tapi masih main-main di pak?
MS	<i>Ea terutama kalau jumat, biasa kita di baris depan jadi tidak bisa tegur yang dibelakang, biasa main-main disitu</i>
P	Tapi rameji pergi shalat di pak?
MS	<i>Eaa alhamdulillah, biasa juga kita yasinan malam jumat, anak-anak kalau bosan tidak datang biasa juga penuh masjid, kalau mau ada ini, malam jumat kan, mau baca yasin sama sama</i>
P	Pertanyaan terakhir pak, menurut tak? Bisa tidak sinetron anak jalanan dijadikan sinetron kayak, bilang contoh, kan tadi seperti yang kita bilang tadi banyak adegan shalatnya, nah bisa tidak dijadikan anak-anak contoh?
MS	<i>Ea saya rasa boleh to, apalagi siapa namanya tu yang cowok barunya Adriana tu, islam to Alex, kayaknya non islam itu barangkali, atau islam memang kah? Oh eaa islam, dia cara bergaul sama maminya Adriana , saya lihat sopan sekali dia itu</i>
P	Jadi bisa dijadikan panutan untuk anak-anak
MS	<i>Eaa, apalagi Boy sama teman-temanya kan, kalau waktu biasa rame-rame shalat, ajak teman-temanya, peringati biasanya kan saya lihat, bagus juga kalau anak muda begini</i>
P	Jadi harapanya, yang baik-baiknya ditiru sama anak-anak di pak
MS	<i>Yah saya harap begitu</i>
P	Ia pale pak terimakasih banyak atas waktunya
MS	<i>Ia sama-sama</i>

DOKUMENTASI



Melakukan Pendekatan Sebelum Wawancara



Pengamatan terhadap Anak saat Menyaksikan Program Anak Jalanan

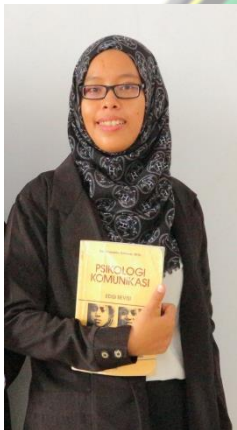


Wawancara dengan Guru



Riwayat Hidup

Penulis, lahir pada tanggal 22 Juni 1992 di Desa Sungai Jambat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Anak ke empat dari empat bersaudarah, dari pasangan Abu Atak dan Atirah. Latar belakang pendidikannya, pada tahun 1999 masuk Sekolah Dasar (SD) Negeri 41 Desa Sungai Jambat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi, dan selesai pada tahun 2004. Kemudian pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Adhyaksa 1 Jambi, dan di tahun 2006 memutuskan Melanjutkan *study* di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Baiturahim Jambi dan lulus di tahun 2007. Setelah selesai di SMP lalu melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Parepare, Sulawesi Selatan Jurusan Akomodasi Perhotelan di tahun 2007 dan selesai di tahun 2010. Hobinya menonton televisi dan menyukai *creative preneur* membuat



penulis tertarik untuk melanjutkan pendidikan di bidang media, dan di tahun 2013 resmi menjadi mahasiswa di STAIN Parepare Jurusan Dakwah dan Komunikasi, di tahun 2017 bekerja sebagai Penyiar di Radio Peduli Parepare sekaligus Narator berita Seputar Parepare Peduli, Radio Peduli, di Dinas KOMINFO Parepare.

“Kemampuan komunikasi bukan saja tentang seberapa banyak diksi yang dimiliki atau seberapa luas wawasan kita tentang suatu hal, tapi seberapa jujur apa yang kita utarakan”
- Yuniarti -